

FENOMENA *FATHERLESS* TERHADAP REMAJA DI DESA NGALE

KECAMATAN PARON KABUPATEN NGAWI

SKRIPSI



Oleh:

Reihan Itsnasyena Shansankhia Shanahan

NIM.303220048

Pembimbing:

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi

NIP. 198304112018012001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

FENOMENA *FATHERLESS* TERHADAP REMAJA DI DESA NGALE

KECAMATAN PARON KABUPATEN NGAWI

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi dari Sebagian syarat-syarat guna memperoleh
gelar sarjana pada program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo**

Oleh:

Reihan Itsnasyena Shansankhia Shanahan

NIM. 303220048

Pembimbing:

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi

NIP. 198304112018012001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Reihan Itsnasyena Shansakhia Shanahan

NIM : 303220048

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Remaja Di Desa
Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 20 Mei 2026

Mengetahui,

Menyetujui

Kajur

Pembimbing

Dr. Muhammad Ali, M.Pd
NIP. 197505282009011008

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi
NIP. 198304112018012001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Reihan Itsnasyena Shansakhia Shanahan

NIM : 303220048

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Fenomena *Fatherless* Pada Remaja di Desa Ngale, Kecamatan
Paron, Kabupaten Ngawi

Telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo Pada:

Hari : Senin

Tanggal : 8 Juni 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Sosial pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Juni 2026

Tim Penguji

1. Ketua Penguji : Walida Asitasari, M.Psi. ()
2. Penguji : Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi. ()
3. Sekretaris : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi. ()

Ponorogo, 24 Juni 2026
Mengesahkan
Desan,

Prof. H. Dr. Muh Tasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reihan Itsnasyena Shansakhia Shanahan

NIM : 303220048

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul: Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi

Menyatakan Bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhamad Besari Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2026



(Reihan Itsnasyena S.S)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reihan Itsnasyena Shansakhia Shanahan

NIM : 303220048

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja
di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini Adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2026

Yang membuat pernyataan



Reihan Itsnasyena Shansakhia Shanahan

NIM. 303220048

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.”

Peneliti menyadari bahwa selama penelitian skripsi ini peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti mengucapkan terimakasih terhadap segenap pihak yang telah membantu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan peneliti menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Prof. Dr. H. Muh Tafsir, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah membantu melancarkan proses pendidikan peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Ali, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan semangat kepada peneliti dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
5. Bapak Ibu dosen FUAD dan segenap civitas akademika UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peneliti selama menuntut ilmu di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini dimasa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Ponorogo, 23 Juni 2026

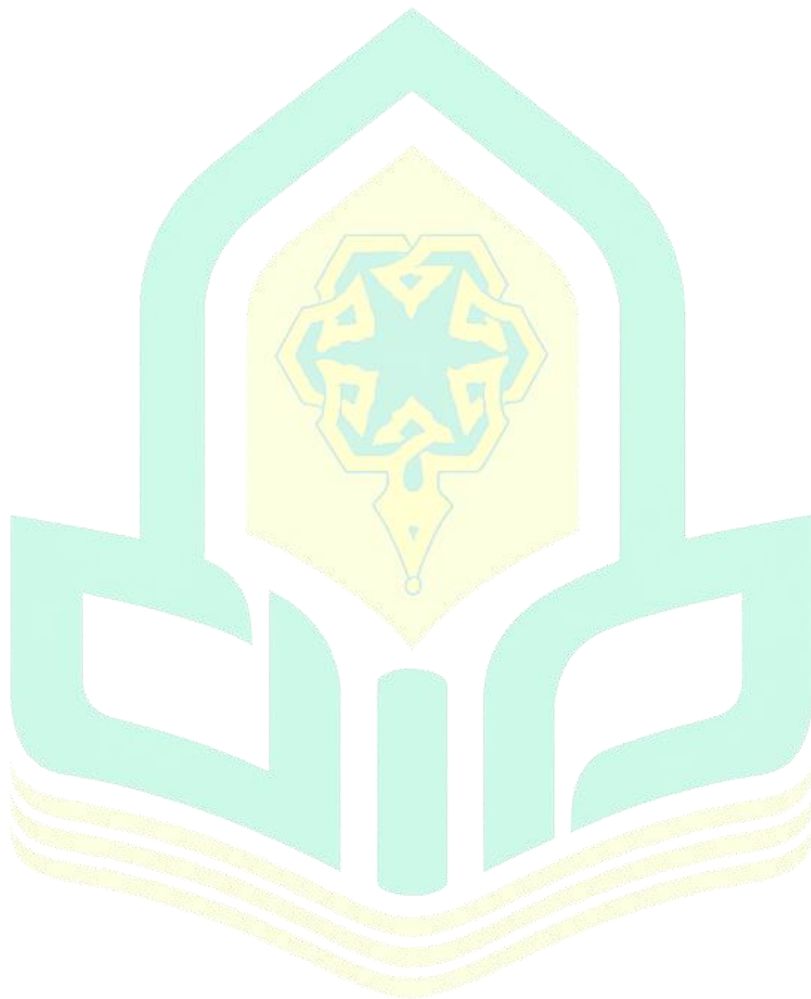
Peneliti,

Reihan Itsnasyena Shansankia Shanahan

MOTTO

“Harta yang paling berharga adalah keluarga”

(Arswendo Atmowiloto)¹



¹ Atmowiloto, Arswendo. *Keluarga Cemara*. (Jakarta: Gramedia, 1996).

PERSEMBAHAN

Assalamuallaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, kesehatan, serta kejernihan berpikir yang dianugerahkan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini dengan penuh ikhtiar. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan dalam menapaki setiap langkah kehidupan. Dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur kehadirat Allah Swt, peneliti persembahkan karya ini kepada:

1. Bapak Joko Isnindar dan Ibu Lasmi, yang telah menjadi sosok paling kuat dan sabar dalam hidup peneliti. Terimakasih atas segala doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tak terhitung nilainya dalam membesarkan, mendidik, dan mendampingi peneliti hingga bisa pada titik ini.
2. Teruntuk Qozza Janitra Purvansa Waldenar, sebagai kakak yang selalu mendukung adiknya untuk menjadi lebih baik dari dirinya sendiri dan yang selalu mendukung adiknya.
3. Terakhir teruntuk sahabat dan teman sekalian yang bernama Ni'am, Gofur, Perdi, Nouval, Rico, terimakasih telah memberikan dukungan kepada peneliti supaya untuk di segerakan dan di rayakan bersama.

ABSTRAK

Shanahan, Reihan Itsnasyena Shansakhia, 2026. *Dampak Fatherless Terhadap Remaja di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam. Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Pembimbing: Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi

Kata Kunci: *Fatherless*, Perkembangan Psikologis Remaja, Coping Stress

Fenomena *fatherless* merupakan kondisi ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan figur ayah, baik secara fisik maupun emosional. Ketiadaan figur ayah dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja karena ayah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri, pengelolaan emosi, serta perkembangan sosial. Kondisi ini menjadi perhatian karena semakin banyak remaja yang mengalami *fatherless* akibat perceraian, kematian, maupun pekerjaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *fatherless*, dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan psikologis remaja, serta upaya yang dilakukan remaja dalam menghadapi kondisi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tiga remaja yang mengalami kondisi *fatherless* serta beberapa informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab *fatherless* pada remaja meliputi perceraian orang tua, kematian ayah, serta pekerjaan yang menyebabkan minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Dampak psikologis yang muncul berupa kesulitan mengelola emosi, rendahnya kepercayaan diri, perasaan kesepian, serta hambatan dalam hubungan sosial. Meskipun demikian, para remaja berupaya mengatasi kondisi tersebut melalui pencarian dukungan sosial, penguatan diri, serta penerapan strategi *coping* yang berorientasi pada penyelesaian masalah maupun pengelolaan emosi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* tidak hanya menimbulkan dampak psikologis negatif, tetapi juga dapat mendorong munculnya kemampuan adaptasi dan resiliensi pada remaja.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	12
2. Lokasi Penelitian	13
3. Data dan Sumber Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data.....	17
6 Teknik Pengolahan Data.....	18
7. Pengecekan Keabsahan Data	19
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN TEORI.....	22
A. Fatherless.....	22
1. Pengertian Fatherless	22
2. Faktor Terjadinya Fatherless.....	23

3. Dampak Fatherless Bagi Perkembangan Psikologis	27
B. Perkembangan Psikologi Remaja	30
1. Pengertian Remaja	30
2. Tahap Perkembangan Remaja	30
3. Aspek Perkembangan Psikologis Remaja	32
4. Upaya Remaja Mengatasi Dampak Psikologi Dari Kondisi Fatherless	35
BAB III PAPARAN DATA	38
A. Data Umum	38
B. Data Khusus	43
BAB IV PEMBAHASAN	54
A. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Fatherless	54
B. Analisis Dampak Psikologis Remaja Akibat Fatherless	56
C. Analisis Upaya Remaja dalam Mengatasi Dampak Fatherless	59
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
TRANSKRIP WAWANCARA	66
PEDOMAN WAWANCARA	75
LEMBAR KESEDIAAN INFORMAN	78
DOKUMENTASI	81
BIODATA	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *fatherless* merupakan kondisi ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan figur ayah, baik secara fisik maupun emosional. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ini semakin mendapat perhatian karena berdampak pada perkembangan psikologis anak dan remaja. *Fatherless* tidak hanya terjadi akibat kematian ayah, tetapi juga dapat disebabkan oleh perceraian, pekerjaan yang menuntut ayah berada jauh dari keluarga, maupun ketidakhadiran emosional ayah dalam proses pengasuhan. Kondisi tersebut menyebabkan anak kehilangan salah satu figur penting yang berperan dalam pembentukan identitas diri, pengendalian emosi, serta kemampuan berinteraksi sosial.

Dalam keluarga biasanya terdiri dari beberapa anggota, diantaranya ada ayah, ibu, dan anak yang juga bisa disebut sebagai keluarga inti dalam kelompok tersebut. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh, membimbing, serta mendidik buah hati tercinta untuk bisa mencapai tahap dalam perkembangan tertentu. Pola asuh yang dilakukan oleh ibu dan ayah adalah cara terbaik yang bisa dilakukan pada proses perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Pengasuhan juga tidak hanya dilakukan oleh ibu dan ayah, tetapi pengasuhan terus bisa dilakukan walau keluarga dari anak tersebut sudah bercerai.² Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu meneliti bagaimana dampak ketiadaan figur ayah terhadap perkembangan psikologis anak.

² Kusuwati, Eni. "Dinamika Struggle Anak Perempuan *Fatherless*" (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), 8.

Ketiadaan figur ayah atau yang biasa disebut dengan *fatherless* sudah menjadi topik pembahasan dan perbincangan hangat yang semakin mendapatkan perhatian pada beberapa macam bidang keilmuan, di antaranya pada bidang ilmu psikologi, sosial, serta Pendidikan. Istilah *fatherless* tidak hanya mengarah pada anak-anak yang kehilangan figur ayah karena kasus atau pada kondisi kematian, akan tetapi juga terjadi pada anak-anak yang bertumbuh tanpa adanya peran aktif pada sosok ayah dalam kehidupan mereka, baik disebabkan karena faktor perceraian, keabsenan fisik, pekerjaan, atau ketidak mampuan seorang ayah dalam melakukan perannya secara efektif pada parenting.³

Di Indonesia dinyatakan sebagai salah satu negara yang termasuk dalam kategori *fatherless country*. Menurut data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ataupun peran ayah. Beberapa faktor yang menyebabkan fenomena *fatherless* di Indonesia antaranya karena alasan ekonomi, sosial, dan budaya. Ketika laki-laki menjadi ayah ini harus mencari nafkah, merasa mereka seolah tidak memiliki waktu untuk mengurus anak di rumah. Padahal, peran ayah pun sangat penting dan dibutuhkan dalam ikut serta pengasuhan anak.⁴

Salah satunya penyebab *fatherless* adalah budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat Indonesia. Budaya patriarki meyakini bahwa laki-laki bertanggung jawab pada urusan nafkah saja. Sedangkan untuk urusan rumah tangga dan mendidik anak adalah tanggung jawab perempuan. Belum lagi soal

³ Walyono, W., Adillah, F., Sari, F., Wahyuni, W. S., & Syah, T. Y. *Dampak Fatherless Bagi Psikologis Anak*. (Islamika Granada, 2024), 243-250.

⁴ Maryam, M. "Gambaran Kemampuan Self Control pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless". *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2022, (JOIECE): PIAUD-Ku, 1(1), 1-3.

angka perceraian yang tinggi. Menurut data di Indonesia pada tahun 2022 kasus perceraian mencapai 516.344 kasus.⁵ Perceraian ini bisa memberikan dampak pada anak yang kehilangan peran orang tuanya. Anak cenderung akan memilih ikut dengan ibu atau ayah. Hal ini akan menghambat pertumbuhan anak dari sisi psikologis. Jika ibu mengajarkan tentang pendewasaan emosi, empati, dan nilai-nilai kasih sayang, maka ayah dapat mengajarkan tentang logika, keberanian, dan kemandirian.

Peran ayah dalam kehidupan anaknya bisa menjadi contoh *role model* yang kemudian digunakan untuk menilai perilaku atau tolak ukur orang lain terhadap dirinya. Seorang ayah yang memiliki hubungan baik dengan anaknya akan memberikan ide kepada sang anak nanti ketika mencari pasangan. Selain itu, ayah juga dapat menjadi teladan penting dalam perkembangan karakter anak dengan mengajarkan adat, budaya, ideologi, orientasi seksual, dan memperlakukan orang lain dengan setara.⁶

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi kekosongan peran dari figur ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya anak. Salah satunya, adanya konsep pembagian peran dalam rumah tangga ataupun keluarga sesuai dengan jenis kelamin, contohnya ayah bertugas mencari nafkah dan menafkahi

⁵ Diana,P., Agustina, A.” Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless”. *Journal of Social and Economics Research (JSER)*. Vol. 5, Issue 2, 2023. 722

⁶ Randles, J. “*Role modeling responsibility: The Essential Father Discourse In Responsible Fatherhood Programming and Policy*”. *Social Problems*, (February, 2020), 99.

istri serta anak-anaknya sedangkan ibu mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak.⁷

.Kesehatan mental adalah kemampuan yang terobsesi secara individual untuk mengenali kemungkinan yang dimilikinya dan, bersama dengan individu yang potensial ini, dapat mengatasi atau mengatasi berbagai tekanan kehidupan yang pernah ia alami. Kedua, pemahaman kesehatan mental itu sendiri adalah ilmu yang harus diamati setiap orang, dan bagaimana beradaptasi atau beradaptasi di lingkungan. Dia kemudian memahami dirinya sendiri dan tahu kebahagiaan apa yang bisa dibawanya. Kecerdasan emosional kemudian adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, mendorong diri mereka sendiri, mengidentifikasi emosi orang lain (empati), dan mempromosikan hubungan (kolaborasi).⁸

Pada lingkungan peneliti terdapat beberapa anak yang kehilangan peran dari ayahnya sehingga memiliki karakter yang kurang baik pada kehidupan sosialnya. Ada berita dimana anak dari salah satu keluarga dicurigai mencuri uang milik ibunya dan anak tersebut tidak mau untuk mengakui tindakan mencurinya. Sehingga terjadi ketegangan dari dua belah pihak tanpa penengah yang dibutuhkan dari sosok ayah. Anak dan ibu dengan emosi yang tidak terkontrol membuat pikiran mereka ingin melakukan tindakan bunuh diri.

⁷ N. Wongpy, "Pembagian Peran dan Tugas dalam Rumah Tangga: Seberapa Penting?" dalam *Bunga Rampai Keluarga Tangguh 1 dan 2 (Edisi Lengkap)*, ed. Jenny Lukito Setiawan et al. (Surabaya: Penerbit Universitas Ciputra, 2021), 38.

⁸ Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. "Melangkah Tanpa Penuntun: Mengkesplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-anak". *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, (April, 2024), 5.

Ada beberapa subjek yang peniliti dapat bahwa remaja tersebut mengalami fenomena *fatherless* di keidupan mereka. Subjek yang diteliti termasuk teman peneliti ini dari umur empat tahun sudah ditinggal oleh ayahnya meninggal dunia, subjek kedua di tinggal oleh ayahnya bercerai saat usia 14 tahun, dan juga ada subjek yang keluarganya masih utuh tetapi merasa tidak dapat peran ayahnya karena terlalu otoriter dalam menjadi kepala rumah tangga.

Berdasarkan temuan permasalahan dari hasil pengamatan awal di lapangan yang dilakukan peneliti, yang dimana permasalahan tentang dampak *fatherless* sangat berdampak bagi kondisi perkembangan psikologis pada remaja, sehingga peran ayah sangat dibutuhkan saat masa perkembangan pada remaja. Setelah mengetahui permasalahan di lapangan maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai dampak *fatherless* terhadap kondisi psikologis pada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini sebagai judul penelitian, yaitu: “Fenomena *Fatherless* Terhadap Remaja Di Desa Ngale Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor yang menyebabkan remaja mengalami kondisi *fatherless* di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana dampak perkembangan psikologis dari remaja yang mengalami kondisi *fatherless* di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi?

3. Bagaimana upaya remaja dalam mengatasi dampak perkembangan psikologi dari kondisi *fatherless* yang dialami di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena *fatherless* di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.
2. Untuk menganalisis dampak psikologis yang dialami remaja akibat *fatherless* di Desa Ngale Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.
3. Untuk mengkaji upaya yang dilakukan remaja dalam mengatasi dampak psikologi akibat kondisi *fatherless* di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kajian dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya mengenai peran figure ayah dalam pembentukan perkembangan psikologis remaja.
 - b. Untuk peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai fenomena *fatherless*, dan perkembangan psikologi remaja.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis yang didapat dari penelitian mengenai Fatherless ini, adalah sebagai berikut:

a. Bagi anak yang terdampak *Fatherless*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kekuatan dan inspirasi serta bisa membuka pikiran lebih luas bagi setiap anak yang kehilangan figure ayah dalam kehidupannya agar tetap semangat dan terus berjuang dari situasi yang dialami dalam menjalani hari-harinya.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran bagi orang tua, sehingga dapat membantu mereka lebih mengerti dan bisa memahami seberapa penting peran dari seorang ayah dalam keluarga bagi anaknya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai implikasi dan dampak psikologis pada tumbuh kembang remaja di sekitar peneliti khususnya di Kota Ngawi.

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, memaparkan telaah Pustaka terhadap beberapa jurnal yang memiliki kemiripan judul, antara lain:

1. Ashari (2018) meneliti tentang *Fatherless in Indonesia and its Impact on Children's Psychological Development*. Hasil penelitian yang telah dilakukan, ketiadaan peran ayah dalam parenting berdampak negatif terkait dengan perkembangan psikologis anak. Orang tua perlu menyadari

bahwa mengasuh anak bukan hanya pekerjaan ibu atau ayah saja, tetapi harus saling bekerja sama secara menyeluruh. Pemikiran tradisional dan gengsi dari ayah dalam mengasuh anak harus dihilangkan untuk membantu anak tumbuh dengan optimal. Peran ayah tidak hanya sebatas mencari nafkah, tetapi juga menjadi *role model* bagi anak untuk belajar tentang keteguhan untuk menolak segala hal negatif yang ditawarkan dari lingkungan atau teman sebaya anak. Memang peran ayah dalam parenting engagement terbagi menjadi dua, yang pertama terkait dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan bersama anak, dan yang kedua terkait dengan kualitas hubungan yang dibangun antara ayah dan anak.⁹

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ashari yaitu terdapat pada dampak negative pada perkembangan psikologis anak ketika peran ayah hilang dalam parenting, dan tidak adanya *role model* bagi anak untuk belajar dan berkembang di dalam keluarganya. Oleh karena itu, peran ayah dalam mendidik anaknya sangat penting bagi perkembangan fisik amupun psikologis pada anak.

2. Fitroh (2014) meneliti persoalan Dampak *Fatherless* terhadap Prestasi Belajar Anak. Hasil penelitian meunjukkan bahwa *Fatherless* mengakibatkan hilangnya kesempatan ayah untuk bisa berkomunikasi dengan anak. Untuk itu, apapun yang menyebabkan *Fatherless* itu terjadi harus bisa diantisipasi oleh orang tua supaya tidak berdampak besar bagi anak. Karena dapat kita ketahui bahwa *Fatherless* dapat berpengaruh besar

⁹ Ashari, Y. "Fatherless in Indonesia and its Impact on Children's Psychological development". *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, (Malang, 2018), 4.

terhadap perkembangan psikologis anak, dimana bisa mengakibatkan anak menjadi sering murung, dan sulit untuk berkonsentrasi yang akhirnya prestasi belajar menjadi semakin menurun.¹⁰

Persamaan dalam penelitian adalah dampak dari hilangnya figur ayah bagi prestasi anak. Dimana anak akan sering murung merasa sedih, dan susah untuk berkonsentrasi karena kurangnya komunikasi anak dengan orang tuanya. Karena *Fatherless* berdampak besar bagi perkembangan psikologis bagi anak.

3. Hadi (2024) meneliti Dampak *Fatherless* terhadap kecerdasan social dan emosional. Hasil dari penelitian menemukan data bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena fatherless adalah ketidak adanya hubungan yang signifikan antara anak perempuan dengan ayahnya. Hal ini bertentangan dengan fungsi seorang ayah yang berperan penting pada kehidupan anak perempuannya. Akibat dari hilangnya peran ayah dalam kehidupan anak perempuan mempengaruhi sebagian besar aspek kehidupan seperti yang telah dibahas dalam penelitian ini yaitu kecerdasan sosial dan emosional.¹¹

Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah pembahasan tentang beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya anak kehilangan peran ayah yang mengakibatkan tidak adanya komunikasi antara anak

¹⁰ Fitroh, S. F. “Dampak *Fatherless* terhadap Prestasi Belajar”. *Jurnal PGPAUD*, Vol. 1, no. 2 (Oktober 2014).

¹¹ Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. “Dampak *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan”. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, (2024)), 54-66.

dengan ayahnya, sehingga anak merasa kehilangan figur ayah dalam perkembangan dan pertumbuhan semasa hidupnya.

4. Sundari dan Herdajani (2013) meneliti tentang dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis pada anak yang tidak mendapatkan kehadiran dari sosok ayah yang dimana proses pengasuhan menjadi inti pokok masalah. Dijelaskan bahwa *fatherless* disebabkan karena faktor perceraian, kematian, problem yang terjadi karena perpisahan orang tua pada permasalahan Kesehatan fisik ataupun masalah psikologis dari masing-masing anggota keluarga, atau pun pekerjaan yang memaksa tidak ada di rumah.¹²

Persamaan penelitian dari yang telah diteliti di atas adalah dimana faktor-faktor yang mengakibatkan *Fatherless* beberapa faktornya ialah dari perceraian, pengasuhan, kematian, dan pekerjaan. Sehingga anak kehilangan sosok ayah di kehidupannya.

5. Menurut Sri Diah (2022) meneliti tentang Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Psikologi Remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkajene Kabupaten Labuhanbatu, hasil penelitian menemukan data bahwa dampak *fatherless* yang dialami oleh anak akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologi nya Ketika remaja, diantaranya seperti

¹² Sundari, A. R., & Herdajani, F. "Dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak". *Prosiding seminar nasional parenting* (2013), 257-267.

sulit mengontrol emosi, kurang percaya diri, merasa iri dan cemburu pada orang lain, sulit percaya dengan orang lain, stress dan depresi.¹³

Persamaan dari penelitian yang telah dilakukan adalah dimana dampak dari ketiadaan figure ayah sangat berdampak bagi tumbuh kembang psikologi anak di usia remaja terhadap dirinya saat terjadi emosi dan tidak percaya diri ketika dengan orang lain.

Penelitian ini memiliki kelebihan yang menonjol disbanding penelitian sebelumnya, karena tidak hanya berfokus pada dampak negative ketiadaan figure ayah, tetapi juga mengangkat sisi aktif remaja dalam menghadapi kondisi tersebut. Banyak peneliti terdahulu cenderung menempatkan anak sebagai subjek yang pasif dan rentan terhadap berbagai permasalahan psikologis. Sementara itu, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih seimbang dengan menunjukkan bahwa remaja juga memiliki kapasitas untuk merespon, beradaptasi, dan mencari cara untuk mengatasi kesulitan yang mereka alami.

Selain itu, penelitian ini menggali secara lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk upaya yang dilakukan remaja dalam mengatasi masalah psikologinya secara mandiri. Upaya tersebut dapat berupa strategi coping, pencarian dukungan sosial dari lingkungan sekitar, hingga pengembangan kekuatan diri yang muncul dari pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi psikologis,

¹³ Riani, Sri Diah. "*Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu.*" (UIN Syekh Ali Hasan Addary Padangsidimpuan, 2023), 88.

tetapi juga memberikan pemahaman tentang proses remaja dalam menyelesaikan permasalahannya pada kondisi tidak adanya seorang ayah.

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan mengambil sebuah fenomena yang terjadi di sekitar penulis. Penelitian ini bersifat kualitatif dikarenakan metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami dari apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala perlu diteliti lebih dalam. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci.¹⁴ Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu suatu pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya secara langsung, sehingga peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana subjek memaknai dan merasakan fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Penelitian ini dikerjakan dari data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung dan berakhir dengan sebuah teori. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (ALFABETA, CV, t.t.),9.

¹⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 76.

penelitian dari perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks terstruktur yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan fenomenologi merupakan inti sari penelitian kualitatif yang berakar pada filsafat dan psikologi, serta mengfokuskan pada pengalaman hidup manusia.¹⁶

Menurut Creswell (2010), penelitian kualitatif yaitu, metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial. Proses penelitian ini melibatkan banyak upaya-upaya penting, seperti mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan atau prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari data partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang lebih umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam pembuatan bentuk penelitian ini, harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan secara kompleks dari suatu persoalan.¹⁷

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngale Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, lokasi ini dipilih peneliti karena terdapat fenomena ketiadaan figur ayah yang cukup terlihat, baik akibat dari perceraian,

¹⁶ Moleong, Lexi J. "Metodologi penelitian kualitatif." (2017).

¹⁷ John W. Creswell, "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

kematian, maupun ayah yang merantau dalam waktu yang lama. Remaja di desa Ngale juga memenuhi kriteria penelitian saya, yaitu mereka yang tumbuh tanpa kehadiran ayah secara fisik maupun emosional. Hal ini memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

c. Data dan Sumber Data

a) Data

Adapun data yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data mengenai faktor terjadinya *fatherless* pada remaja.
- 2) Data mengenai dampak serta faktor *fatherless* dari anak remaja yang tumbuh tanpa figur ayah dalam menghadapi kehidupannya.
- 3) Data mengenai upaya remaja dalam menghadapi masalah dalam kondisi *fatherless*.

b) Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah beberapa anak remaja yang sudah dikategorikan peneliti sebagai remaja *fatherless* di Desa Ngale Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Ada tiga subjek remaja yang dilibatkan sebagai informan dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Remaja akhir.
- 2) Tiga remaja di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.
- 3) Tidak memiliki keluarga yang lengkap.
- 4) Remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang atau peran dari ayah.

Subjek penelitian terdiri dari tiga orang subjek utama dan beberapa tambahan informan dari masing-masing subjek untuk memperkuat data penelitian seperti ibu dan kakak dari CA, kakak laki-laki dari RM, dan teman dekat dari AM.

Subjek CA mengalami kondisi *fatherless* disebabkan karena faktor perceraian, Subjek RM mengalami kondisi *fatherless* disebabkan karena faktor kematian ayahnya, dan Subjek AM mengalami kondisi *fatherless* dikarenakan pekerjaan ayahnya yang mengharuskan jauh dari rumah.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses pengumpulan dari data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan benar-benar menjadi bahan yang dikumpulkan dan dibutuhkan untuk membuktikan dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada latar alami (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik

pengumpulan data lebih banyak didapat pada observasi partisipan, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi.¹⁸

Dalam penelitian ini, diperlukan data yang sangat akurat di lapangan. Sehingga metode yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian atau yang diteliti. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi dan wawancara, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Wawancara Semi Terstruktur

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan bentuk semi-terstruktur. Pemilihan jenis wawancara ini bertujuan agar peneliti memperoleh pengalaman subjektif informan secara lebih mendalam terkait kondisi *fatherless* yang dialaminya, sekaligus memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman hidupnya. Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi dan pikiran atau ide melewati tindakan berupa tanya jawab, sehingga bisa membangun makna dalam satu topik tertentu.

2) Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat tingkah laku objek tertentu secara sistematis dan terarah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Observasi

¹⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan", (Bandung: Alfabeta, 2017).

menjadi salah satu teknik yang bisa digunakan untuk mengetahui tingkah laku non verbal dari informan. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah non partisipan, dikarenakan peneliti tidak terlibat langsung dengan objek/subyek yang dikaji oleh peneliti. Teknik pencatatan dari observasi ini menggunakan teknik *diary description*. Pencatatan dilakukan dalam waktu beberapa hari yang dilakukan langsung pada setting alamiah di lingkungan objek yang diteliti.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan catatan atau karya dari orang lain terdahulu. Dokumentasi tentang peristiwa dan kejadian pada orang, kelompok, dan situasi sosial yang sesuai dan relevan dengan fokus penelitian merupakan sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dapat berupa tulisan pribadi atau orang lain, gambar foto, dan lain-lain dari seseorang.

e. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017), analisis data ialah dimana proses mencari dan membentuk data secara sistematis yang diambil dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori, dijelaskan kedalam point-point, merangkum, Menyusun kedalam setruktur, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan sehingga bisa untuk mudah dipahami

oleh peneliti sendiri maupun peneliti yang lain. Analisis dari pengambilan data kualitatif itu bersifat induktif, yaitu suatu analisis menurut data yang diperoleh, selanjutnya bisa dikembangkan menjadi hipotesis.

Langkah-langkah menganalisis data dengan menggunakan jenis fenomenologi dalam penelitian ini bisa dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut:

1. Pengumpulan data. Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan secara obyektif.
 2. Reduksi data. Memilih inti point, merangkum, fokus pada hal yang penting, menentukan tema, dan polanya. Reduksi data merujuk pada pemilihan, dan menyeleksi data yang relevan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif dimulai hingga laporan hasil akhir tersusun.
 3. Penyajian data. Merupakan salah satu dari teknik analisis data yang penting. Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terstruktur dan menuai kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
 4. Penarikan kesimpulan atau memvalidasi dengan mencari, menguji, mengecek Kembali makna atau arti. Sedangkan kesimpulan berupa uraian atau gambaran suatu objek yang sebelumnya samara tau tidak jelas, dan setelah diteliti mungkin terungkap adanya hubungan sebab akibat atau interaksional, hipotesis atau teori.
- f. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul pada peneliti akan melakukan pengolahan data itu sendiri. Pengolahan data pada penelitian yang didapat dengan cara menggunakan observasi partisipan, wawancara yang mendalam, dan melakukan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara personal pada subjek yang diteliti.

g. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi salah satu pokok penting menjadi penentu kualitas dari penelitian kualitatif. Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti untuk menjaga kualitas dari penelitiannya adalah dengan cara menggunakan atau melakukan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan untuk penelitian ini berjenis triangulasi gabungan. Triangulasi gabungan merupakan Teknik dalam penelitian kualitatif yang mengombinasikan lebih dari satu jenis triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data. Menurut sugiyono (2015), dalam metode pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai metode pengumpulan data yang berbeda dengan sumber yang sama. Triangulasi gabungan/teknik ini berarti peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber yang sudah ada, dan mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁹

Uji keabsahan data atau kreadibilitas data dilakukan supaya hasil dari penelitian kualitatif memiliki tingkat kebenaran yang tinggi dan sesuai

¹⁹ Sugiono. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2015).

fakta yang ada di lapangan. Perlu diingat bahwa peneliti juga memiliki keterbatasan dalam penelitian, maka upaya yang dilakukan untuk mendukung keabsahan data dengan melibatkan teman yang tidak ikut dalam melakukan penelitian. Untuk membantu diskusi, memberikan ide-ide baru, hingga kritikan dari awal sampai akhir terbentuknya hasil dari penelitian yang dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga bab. Pada bagian awal sebelum bab pertama, peneliti akan mencantumkan cover atau halaman judul.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Dalam bab ini memaparkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teori upaya seseorang untuk bertahan dan menyesuaikan diri terhadap tekanan hidup, baik dengan menyelesaikan masalahnya maupun mengelola emosinya (*coping stress*) dari Lazarus dan Folkman. Dimana upaya remaja dalam mengatasi dampak psikologis akibat ketiadaan figure ayah, yang menyatakan

bahwa individu menggunakan strategi *problem focused* dan *emotion focused coping*. Selain itu, kemampuan resiliensi serta dukungan social juga berperan penting dalam membantu remaja beradaptasi dengan kondisi *fatherless*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berupa pemaparan metode pengambilan data umum yakni deskripsi umum subyek penelitian dan data khusus berupa pemaparan data hasil penelitian.

BAB IV: ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti menyajikan analisis terhadap data, baik data primer maupun sekunder. Analisis dilakukan langsung. Kemudian dilakukan pendekatan normative sesuai dengan teori yang telah dipilih oleh peneliti tentang Dampak Ketiadaan Figur Ayah Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja di Desa Ngale Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

BAB V: KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

Pada bab terakhir peneliti akan memaparkan kesimpulan, saran-saran, dan penutup pada akhir bab penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Fatherless*

1. Pengertian *Fatherless*

Fatherless dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ketidak hadiran dari ayah. Seorang ayah tidak dapat hadir secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan sehari-hari pada anak. Dalam hal ini, pada kasus anak yang ditinggal mati oleh ayahnya bisa disebut dengan istilah yatim. Seorang anak bisa dikatakan *Fatherless* ketika anak tersebut tidak memiliki ayah atau tidak dapat mendapatkan hubungan komunikasi secara langsung dengan ayahnya karena problem dari kasus pernikahan kedua orangtuanya, atau bisa juga dalam masalah finansial atau ekonomi. Lama kelamaan peran dari ayah mengecil pada dua hal, yaitu hanya tanggung jawab memberi nafkah dan memberi izin bagi anaknya menikah. Sedangkan untuk mendidik anak dan memberi bimbingan kepada anak secara fisik maupun psikis tidak lagi menjadi prioritas bagi peran ayah. Hal seperti ini dapat memicu terjadinya fenomena *fatherless*.²⁰

Ketiadaan peran ayah dapat berupa ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Maka dikenal adanya *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Ketiadaan peran ayah secara fisik oleh karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Namun apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh karena

²⁰ A. Fajarrini dan A. N. Umam, "Dampak *Fatherless* terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam," *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 20–28.

kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya.²¹

2. Faktor Terjadinya *Fatherless*

Kehilangan merupakan sesuatu kejadian yang tak bisa dihindarkan dalam kehidupan, apalagi jika kehilangan sosok yang sangat penting dalam keluarga terkhusus hilangnya peran dan fungsi dari seorang ayah kepada anaknya. Terkait penelitian dari *Fatherless*, ada beberapa faktor juga yang dapat memicunya fenomena *Fatherless*. Diantaranya:

1. Perceraian

Perceraian atau putusnya hubungan dari dua orang yang saling mempunyai ikatan seperti antara suami dan istri, dapat menimbulkan banyak ketidak nyamanan dan penderitaan dalam kehidupan. Banyaknya kesulitan dan rasa sakit bagi semua pihak yang terlibat dalam kasus perceraian, baik dari pasangan tersebut, anak, maupun dari pihak keluarga intinya. Ada bermacam-macam penyebab dari pisahnya pasangan itu, salah satunya ada dari kurangnya komunikasi.

Kurangnya komunikasi yang baik dalam hubungan dapat menjadi salah satu pemicu utama dalam keruntuhan rumah tangga. Pasangan yang mampu bertahan dalam hubungannya perlu aktif mendengarkan dan saling memahami, serta menghargai antara satu sama lain.

Keluarga merupakan suatu tempat yang sangat penting bagi tumbuh

²¹ A. R. Sundari dan F. Herdajani, "Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Psikologis Anak," dalam *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (2013).

kembang anak, dimana anak belajar, mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang, serta rasa aman dan dukungan dalam kehidupannya.²²

2. Budaya Patriarki

Budaya patriarki ialah dimana laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin utama yang mempunyai otoritas dan mendominasi bagian tertinggi di dalam keluarga. Dalam system ini, laki-laki dianggap sebagai penguasa tunggal yang berada pada pusat segala hal, paling utama dalam keluarga. Di dalam budaya ini, ada pengelompokan tugas dan peran antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga. Budaya patriarki turun temurun membentuk suatu perbedaan sikap, status, dan kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan yang kemudian menjadi hierarki gender. Hal seperti ini yang dapat menyebabkan peran asuh anak menjadi berantakan, sehingga anak tidak mendapatkan asuhan yang adil dari orang tuanya sehingga mengakibatkan juga anak menjadi *fatherless* karena tidak mendapatkan asuhan dari ayahnya.²³

Adanya dari peran ayah pada kehidupan anak, dan di dalam proses parenting sangat memiliki peran yang penting pada pembentukan dari karakter seorang anak. Umumnya di dalam keluarga

²² I. A. Majid dan M. N. A. Abdullah, "Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-anak," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 2 (2024).

²³ Agustami, A. Z. "Pengaruh Perilaku Fatherless Terhadap Reproduksi Budaya Patriarki Pada Mahasiswa Fisip Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta", (Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

fungsi dari seorang ayah itu merupakan suatu hal yang tidak bisa digantikan oleh sosok ibu. Karena anak laki-laki maupun perempuan itu saling membutuhkan figur ayah untuk selalu berada di setiap perjalanan hidup dari anak-anaknya, serta dapat memberikan perlindungan dalam pertumbuhannya. Anak yang tidak dibesarkan tanpa adanya sosok ayah biasanya anak tersebut memiliki kemungkinan yang tinggi untuk hidup dalam kemiskinan, bahkan bisa sampai menjerumus pada hal patologis, jika dibandingkan dengan anak yang memiliki sosok ayah dalam kehidupan anak.

3. Kematian

Salah satu penyebab terjadinya kondisi fatherless adalah kematian ayah, yang mengakibatkan hilangnya peran ayah secara permanen dalam kehidupan anak. Menurut Paul R. Amato, kehilangan orang tua termasuk ayah dapat membawa dampak signifikan terhadap kesejahteraan anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun ekonomi. Kematian ayah tidak hanya menghilangkan sosok pencari nafkah, tetapi juga figur penting dalam memberikan dukungan, pengawasan, dan pembentukan nilai-nilai kehidupan. Akibatnya, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, munculnya perasaan kehilangan yang mendalam, serta hambatan dalam perkembangan psikologis, terutama pada masa remaja yang membutuhkan bimbingan dan stabilitas dari kedua orang tua.

4. Pekerjaan

Keterlibatan ayah merupakan suatu aspek yang penting dalam perkembangan anak yang tidak hanya diukur dari kehadiran fisik, tetapi juga dari kualitas hubungan yang dibangun. Keterlibatan ayah dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu interaksi langsung dengan anak, ketersediaan ayah ketika dibutuhkan anak, dan tanggung jawab dalam memastikan kebutuhan anak terpenuhi. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa peran ayah bersifat multidimensional dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, emosional, serta soal anak.

Tingkat keterlibatan ayah dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tuntutan pekerjaan. Pekerjaan dengan jam kerja panjang, tekanan tinggi, serta konflik antara pekerjaan dan keluarga dapat mengurangi waktu dan energi ayah untuk berinteraksi dengan anak. Akibatnya, ayah cenderung kurang hadir dalam kehidupan sehari-hari anak, serta berpotensi menimbulkan kondisi *fatherless* secara fungsional, dimana ayah masih ada secara fisik tetapi tidak optimal dalam menjalankan perannya dalam pengasuhan.²⁴

²⁴ Joseph H. Pleck, "Paternal Involvement: Levels, Sources, and Consequences," dalam *The Role of the Father in Child Development*, ed. Michael E. Lamb, (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2010).

3. Dampak Dari *Fatherless*

Fenomena ketiadaan figur ayah *fatherless* menjadi perhatian penting dalam kajian perkembangan anak karena meningkatnya berbagai permasalahan psikologis dan sosial yang dialami oleh anak tanpa keterlibatan ayah. Kyle D. Pruett dalam karyanya *Fatherneed: Why Father Care is as Essential as Mother Care for Your Child* menekankan bahwa ayah memiliki peran yang tidak tergantikan dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek emosional, sosial, dan kognitif. Pruett melihat bahwa keterlibatan ayah bukan sekadar pelengkap peran ibu, melainkan merupakan kebutuhan esensial yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, ketika peran tersebut tidak hadir atau tidak optimal, muncul berbagai konsekuensi yang berdampak pada perkembangan anak, sehingga fenomena *fatherless* perlu dipahami sebagai faktor signifikan dalam menjelaskan berbagai permasalahan psikologis pada anak dan remaja.²⁵

Kyle D. Pruett menjelaskan bahwa kehadiran ayah memiliki peran yang esensial dalam berbagai aspek perkembangan anak. Ketidadaan figur ayah *fatherless* tidak hanya berdampak pada

²⁵ Kyle D. Pruett, *Fatherneed: Why Father Care is as Essential as Mother Care for Your Child* (New York: Broadway Books, 2000).

satu dimensi, melainkan memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak secara menyeluruh.²⁶ Adapun dampak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Emosional

Menurut Pruett, kehadiran ayah memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan stabilitas emosi. Ayah memberikan bentuk interaksi yang berbeda dari ibu, seperti permainan yang lebih menantang dan respons yang mendorong keberanian. Ketika anak mengalami *fatherless*, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah cemas, kurang percaya diri, dan rentan terhadap stres. Hal ini terjadi karena anak kehilangan salah satu sumber utama dukungan emosional dan validasi diri.

Selain itu, Pruett menekankan bahwa hubungan dengan ayah berkontribusi terhadap pembentukan rasa aman (*emotional security*). Tanpa figur ayah, anak berisiko mengalami ketidakstabilan emosi yang dapat berkembang menjadi masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi, terutama pada masa remaja.

b) Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial dan Perilaku

Peran ayah juga sangat penting dalam membentuk kemampuan sosial dan perilaku anak. Ayah berfungsi sebagai figur yang membantu anak memahami norma, batasan, serta konsekuensi dari setiap tindakan.

²⁶ *Ibid.*,35-76.

Melalui interaksi dengan ayah, anak belajar mengenai disiplin, kontrol diri, dan cara beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Dalam situasi *fatherless*, anak cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan sosial, seperti kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, anak juga lebih berisiko menunjukkan perilaku yang kurang adaptif, seperti agresivitas, impulsivitas, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini dapat disebabkan oleh ketiadaan figur teladan (*role model*) yang berperan dalam membentuk perilaku sosial yang positif.

c) Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Kognitif dan Kepercayaan Diri

Keterlibatan ayah memiliki kontribusi penting dalam perkembangan kognitif anak. Ayah umumnya memberikan stimulasi yang mendorong anak untuk berpikir kritis, mengeksplorasi lingkungan, serta berani mengambil risiko yang terukur. Tanpa kehadiran ayah, anak berpotensi mengalami keterbatasan dalam pengembangan kemampuan kognitif, khususnya dalam aspek pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Selain itu, ketiadaan ayah juga berdampak pada pembentukan kepercayaan diri anak. Ayah berperan sebagai sumber penguatan yang memberikan dukungan dan pengakuan terhadap kemampuan anak. Dalam kondisi *fatherless*, anak cenderung merasa kurang mendapatkan dukungan

tersebut, sehingga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri, motivasi belajar, serta pencapaian akademik.

B. Perkembangan Psikologi Remaja

1. Pengertian Remaja

Perkembangan Psikologi Remaja merupakan proses perubahan yang terjadi pada aspek kejiwaan individu dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan yang kompleks, meliputi aspek biologis, kognitif, emosional, dan social. Remaja tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan dalam cara berfikir, pembentukan identitas, serta kemampuan dalam menjalin hubungan social.²⁷

2. Tahap Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang berlangsung secara bertahap dan memiliki karakteristik yang berbeda untuk setiap fasenya. Pembagian tahapan ini sangat penting untuk memahami dinamika psikologis remaja secara lebih spesifik sesuai dengan usia dan tingkat kematangannya. Secara umum para ahli membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir.²⁸

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, “*Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, 5th ed”. (New York: McGraw-Hill, 1978), 207–208.

²⁸ John W. Santrock, “*Adolescence*, 15th ed”. (New York: McGraw-Hill Education, 2014), 15–20.

a) Remaja Awal

Remaja awal berada rentang usia sekitar 12-15 tahun. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan fisik yang sangat pesat akibat pubertas. Selain itu, perubahan psikologis juga mulai tampak, seperti meningkatnya emosi yang belum stabil, rasa ingin tahu yang tinggi, serta mulainya muncul rasa ketertarikan dengan lawan jenis. Menurut John W. Santrock, pada tahap ini remaja mulai mengalami peningkatan kesadaran diri (*Self-awareness*) serta mulai memperhatikan penampilan fisik dan penerimaan sosial dari lingkungan di sekitarnya.²⁹

b) Remaja Madya

Remaja Madya atau tengah ini berada kisaran umur 15-18 tahun. Tahapan ini ditandai dengan pencarian identitas diri yang sangat kuat, serta keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya, khususnya teman sebaya. Remaja pada fase ini cenderung lebih mandiri, namun juga rentan mengalami konflik dengan orang tua.³⁰ Dalam pandangan Elizabeth B. Hurlock, masa ini merupakan periode dimana remaja mulai mengembangkan konsep diri dan berusaha menemukan peran sosialnya dalam masyarakat. Selain itu, pengaruh kelompok teman sebaya menjadi sangat dominan dalam membentuk sikap dan perilaku individu.

c) Remaja Akhir

Remaja akhir rentang berada pada usia 18-21 tahun. Pada tahap ini remaja mulai menunjukkan kematangan dalam berfikir, emosi, serta

²⁹ Ibid., 25

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, “*Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, 5th ed”. (New York: McGraw-Hill, 1978), 209–212.

hubungan sosial. Remaja sudah mulai mampu mengambil keputusan secara lebih rasional dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap Tindakan yang diambilnya.³¹ Menurut Erik Erikson, fase ini berkaitan dengan pencapaian identitas diri yang lebih stabil, sebagai hasil dari proses eksplorasi pada tahap sebelumnya. Keberhasilan pada tahap ini akan membantu individu memasuki masa dewasa dengan kepercayaan diri yang lebih baik.

Setiap tahapan perkembangan remaja memiliki implikasi yang berbeda terhadap kondisi psikologis individu. Perbedaan ini sangat penting untuk dipahami, terutama dalam konteks penelitian mengenai factor keluarga, seperti dalam fenomena *fatherless*. Ketidakhadiran peran seorang ayah dapat memberikan dampak yang berbeda pada setiap tahap perkembangan, tergantung juga pada kondisi kebutuhan psikologis yang dominan pada fase tersebut.

3. Aspek Perkembangan Psikologis Remaja

Aspek perkembangan psikologi remaja merupakan proses perkembangan atau perubahan yang mencakup berbagai dimensi dalam diri di setiap individu, baik secara internal maupun dalam interaksi sosialnya. Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan yang signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai aspek-aspek perkembangan

³¹ Erik H. Erikson, "*Identity: Youth and Crisis*" (New York: W. W. Norton & Company, 1968), 130–135.

psikologi remaja menjadi penting untuk melihat bagaimana individu berkembang secara menyeluruh.

a) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif remaja ditandai dengan kemampuan berfikir abstrak, logis, dan sistematis.³² Menurut Jean Piaget, menyebutkan bahwa remaja berada pada tahap *formal operational*, dimana individu sudah mampu melakukan penalaran hipotesis dan berfikir tentang kemungkinan dimasa depan. Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk memecahkan masalah secara kompleks, berpikir kritis terhadap nilai dan norma, serta mengembangkan ideologi pribadi.

b) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada remaja biasa ditandai dengan kondisi emosi yang cenderung masih labil, intens, dan sensitive. Remaja mulai belajar mengelola emosi serta memahami perasaan diri sendiri dan orang lain.³³ Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional menjadi aspek yang penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan kemampuan mengontrol emosi, empati, dan keterampilan sosial. Perkembangan ini meliputi pengendalian emosi, kesadaran diri, dan empati terhadap orang lain.

c) Perkembangan Sosial

³² Jean Piaget, *"The Psychology of Intelligence"* (London: Routledge, 1950), 148.

³³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), 43.

Perkembangan sosial remaja berfokus pada kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, baik teman sebaya maupun lingkungan yang lebih luas.³⁴ Menurut Erik Erikson, remaja yang berada pada tahap *Identity vs role confusion*, yaitu fase pencarian jati diri melalui interaksi sosial. Ciri-ciri perkembangan sosial pada remaja meliputi kebutuhan merasa diterima dalam kelompok sebaya, mulai mandiri dari orang tua, dan mulai bereksplorasi dengan peran sosial.

d) Perkembangan Moral

Perkembangan berkaitan dengan kemampuan remaja dalam memahami nilai, norma, dan menentukan benar dan salah.³⁵ Menurut Lawrence Kohlberg, remaja umumnya berada pada tahap dimana individu mulai mempertimbangkan prinsip moral sosial. Perkembangan ini mencakup kesadaran terhadap norma sosial, pertimbangan etika dalam mengambil suatu keputusan, dan pembentukan nilai pribadi.

Aspek perkembangan psikologi remaja meliputi dimensi kognitif, sosial, emosional, dan moral. Setiap aspek tersebut saling berkaitan dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks penelitian ini, kondisi *fatherless* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek tersebut, khususnya pada perkembangan emosional dan sosial remaja.

³⁴ Ibid., 128

³⁵ Lawrence Kohlberg, "Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development" (San Francisco: Harper & Row, 1981), 172.

4. Upaya Remaja Mengatasi Dampak Psikologi Dari Kondisi *Fatherless*

Dalam penelitian mengenai dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis remaja, Teori *coping stress* yang dikemukakan oleh Richard Lazarus dan Susan Folkman menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengelola tekanan psikologis melalui strategi tertentu yang disebut coping. Coping dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu *problem-focused coping* yang berorientasi pada penyelesaian masalah secara langsung, serta *emotion-focused coping* yang berfokus pada pengelolaan emosi akibat situasi yang menekan.

Dalam konteks penelitian ini, remaja yang mengalami kondisi *fatherless* di Desa Ngale menghadapi berbagai tekanan psikologis seperti perasaan kehilangan, kurangnya figur panutan, dan ketidakstabilan emosional, sehingga mereka cenderung mengembangkan strategi coping sebagai upaya untuk beradaptasi. Bentuk coping yang dilakukan dapat berupa mencari dukungan dari lingkungan sekitar, meningkatkan kemandirian, maupun mengelola emosi secara internal, sehingga teori ini relevan digunakan untuk memahami bagaimana remaja mengatasi dampak psikologis akibat ketiadaan figur ayah.³⁶

a) Problem-Focused Coping

³⁶ Richard S. Lazarus and Susan Folkman, "*Stress, Appraisal, and Coping*" (New York: Springer Publishing Company, 1984).

Menurut Richard Lazarus dan Susan Folkman, *problem-focused coping* merupakan strategi coping yang berorientasi pada upaya individu untuk mengatasi atau mengubah sumber masalah yang menyebabkan stres. Strategi ini melibatkan tindakan nyata serta proses berpikir yang bertujuan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks remaja yang mengalami *fatherless*, pendekatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi permasalahan yang muncul akibat ketiadaan figur ayah, kemudian berusaha mencari alternatif penyelesaian yang adaptif.

Bentuk *problem-focused coping* pada remaja *fatherless* dapat diwujudkan melalui berbagai upaya, seperti mencari figur pengganti ayah yang dapat memberikan arahan dan dukungan, misalnya guru, kerabat, atau tokoh dewasa lainnya. Selain itu, remaja juga dapat mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan serta meningkatkan kemampuan diri, baik dalam bidang akademik maupun sosial, sebagai bentuk kompensasi terhadap kekosongan peran ayah. Upaya lain yang termasuk dalam strategi ini adalah menyusun rencana masa depan secara lebih terarah dan berusaha mengontrol aspek-aspek kehidupan yang masih dapat dikendalikan. Dengan demikian, *problem-focused coping* mencerminkan kemampuan remaja dalam menghadapi kondisi *fatherless* secara aktif dan solutif, meskipun tidak semua aspek dari permasalahan tersebut dapat diubah secara langsung.

b) Emotion-Focused Coping

Emotion-focused coping merupakan strategi coping yang berfokus pada pengelolaan respon emosional individu terhadap situasi yang menimbulkan stres. Strategi ini digunakan ketika individu menghadapi kondisi yang sulit atau tidak memungkinkan untuk diubah, sehingga penyesuaian dilakukan pada aspek emosional agar tetap mampu berfungsi secara psikologis.

Dalam konteks remaja yang mengalami *fatherless*, *emotion-focused coping* cenderung lebih dominan digunakan karena ketiadaan figur ayah merupakan kondisi yang bersifat permanen atau sulit untuk diubah. Bentuk-bentuk coping ini dapat berupa mencari dukungan emosional dari orang terdekat seperti ibu, teman, atau keluarga lainnya, serta melakukan aktivitas yang membantu meredakan tekanan psikologis, seperti menulis, berdoa, atau kegiatan spiritual. Selain itu, remaja juga dapat melakukan mekanisme pengalihan perhatian terhadap perasaan negatif, seperti terlibat dalam hobi atau kegiatan positif lainnya.

Strategi ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosi remaja agar tidak larut dalam tekanan psikologis yang berkepanjangan. Dengan adanya *emotion-focused coping*, remaja *fatherless* dapat tetap mempertahankan stabilitas emosional dan melanjutkan proses perkembangan dirinya secara lebih adaptif meskipun berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Data Umum

1. Sejarah singkat Desa Ngale, Kec. Paron, Kab. Ngawi

Desa Ngale adalah sebuah desa yang berada di kecamatan paron, kabupaten ngawi. Kondisi wilayah desa ngale adalah dataran. Wilayah desa ngale berada pada ketinggian 60m di atas permukaan laut. Batas wilayah desa ngale pada sebelah utara sampai desa kalang kecamatan pitu, batas sebelah barat berbatasan dengan desa gemarang kecamatan kedunggal, batas sebelah selatan berbatasan dengan desa jambangan kecamatan paron, dan batas sebelah timur berbatasan dengan desa gelung kecamatan paron. Luas wilayah desa ngale adalah 660.347 Ha. Dari wilayah tersebut, pemanfaatannya 360.417 m² untuk pertanian, dan 207.570 m² untuk pekarangan/pemungkiman.³⁷

Sejarah Desa Ngale menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Ngale berasal dari riwayat bahwa di daerah ngale dulunya terdapat sebuah pohon besar, sebuah pohon klampis. Pohon tersebut tumbuh sangat subur dan berbuah lebat. Pada musim kemarau buah klampis tersebut berjatuh di sekitar pohonnya. Dan nanti pada musim penghujan buah-buah klampis tersebut akan tumbuh dengan

³⁷ Unknow. "The History of Ngale Village," *Desa Ngale Pilangkenceng Madiun OK (Blogspot)*, 18 Mei 2015, diakses 30 April 2026, <https://desangalepilangkenceng.blogspot.com/2015/05/the-history-of-ngale-village.html>

sendirinya menjadi bibit klampis. Masyarakat sekitar menyebut bibit klampis yang kecil-kecil dengan sebutan “Ale”. Setiap hari banyak dari masyarakat mencari Ale untuk dijadikan makanan dan diolah menjadi sayur. Maka, jika ada yang pergi mencari buah Ale, dan ditanya seseorang akan kemana, maka orang-orang akan menjawab “neng ale”. Hingga seterusnya wilayah itu disebut dan dikenal dengan nama Ngale. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini dikenal dengan Desa Ngale hingga sekarang.

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Masyarakat Desa Ngale memiliki hubungan sosial yang cukup erat dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terdapat pola perubahan dalam dinamika sosial, terutama pada struktur lingkup keluarga. Beberapa fenomena yang mulai muncul diantaranya adalah meningkatnya angka perceraian serta tuntutan ekonomi yang menyebabkan Sebagian kepala keluarga harus bekerja di luar kota atau merantau dalam waktu yang lama. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sang anak, sehingga memunculkan fenomena *fatherless* dikalangan remaja.

Dari sisi sosial masyarakat Desa Ngale dikenal memiliki hubungan yang kuat dan masih menjunjung tinggi gotong-royong. Interaksi sosial antarwarga terjalin dengan baik, serta nilai kebersamaan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam

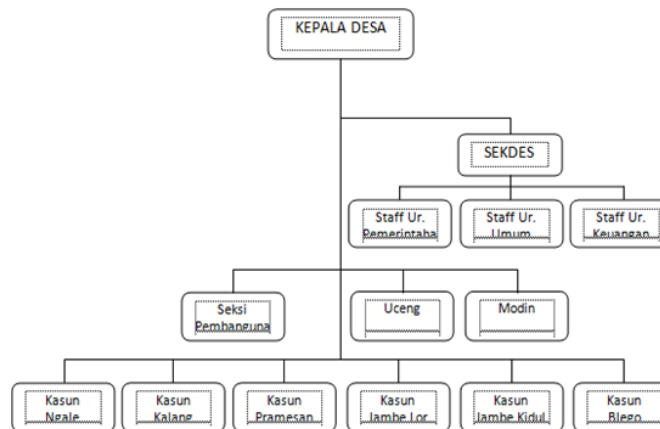
beberapa tahun terakhir mulai terjadi perubahan dalam dinamika sosial masyarakat. Khususnya dalam struktur keluarga.

Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya angka perceraian, serta tuntutan ekonomi yang mengharuskan beberapa kepala keluarga, khususnya seorang ayah, merantau bekerja diluar kota dalam jangka waktu yang cukup lama. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun dalam proses pengasuhan sehari-hari.

Fenomena tersebut kemudian memunculkan kondisi yang dikenal sebagai *fatherless*, yaitu ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak. Dalam konteks Desa Ngale, kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti karena bertolak belakang dengan karakteristik masyarakat yang secara historis menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kedekatan sosial. Pergeseran dari pola keluarga yang utuh menuju kondisi keterpisahan peran orang tua berpotensi memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis remaja, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun pembentukan identitas diri.

Dengan demikian, kondisi sosial masyarakat Desa Ngale saat ini memberikan gambaran bahwa perubahan struktur keluarga menjadi salah satu faktor penting yang melatarbelakangi munculnya fenomena *fatherless*, yang selanjutnya menjadi fokus dalam penelitian ini, khususnya terkait dampaknya terhadap perkembangan psikologis remaja.

3. Bagan Struktur Pemerintah Desa Ngale



4. Visi dan Misi Desa Ngale

a) Visi

Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Selanjutnya, berdasarkan berbagai kondisi pembangunan yang dihadapi pemerintah desa Ngale maka dibutuhkan solusi-solusi strategis untuk mengatasinya selama lima tahun mendatang. Untuk itu, pembangunan Desa Ngale berangkat dari landasan visi “Meningkatkan Hasil Pertanian Dengan Membuka dan Memperbaiki Akses/Prasarana Pertanian”. Keberadaan Visi ini merupakan cita-cita yang akan dituju di masa mendatang oleh segenap warga Desa Ngale. Dengan visi ini diharapkan akan terwujud masyarakat Desa Ngale yang maju dalam bidang pertanian sehingga bisa mengantarkan kehidupan yang rukun dan makmur. Disamping itu diharapkan juga akan terjadi inovasi pembangunan desa di dalam

berbagai bidang utamanya pertanian, peternakan, dan kebudayaan yang ditopang oleh nilai-nilai keagamaan.³⁸

b) Misi

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Selanjutnya untuk mewujudkan visi sebagaimana tersebut di atas, maka misi pembangunan Desa Ngale adalah:

1. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME;
2. Mewujudkan pembangunan Desa Ngale yang efektif dan efisien dalam rangka mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat;
3. Mengembangkan pentingnya sumber daya manusia melalui dukungan program wajib belajar 9 (sembilan) tahun
4. Meningkatkan derakjat hidup masyarakat melalui upaya peningkatan peayanan kesehatan
5. Mengembangkan sektor pertanian dan sektor industri kecil yang berwawasan lingkungan
6. Menghidupkan dan meningkatkan kembali kegiatan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa.

³⁸ Unknow "Profil Desa Ngale." Blogspot, 17 Mei 2015.
<http://desakungale.blogspot.com/2015/08/profil-desa.html>.

B. Data Khusus

1. Profil Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, yang mengalami kondisi *fatherless*. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami kondisi *fatherless* baik karena perceraian orang tua, ayah yang berkerja di luar kota dalam waktu yang sangat lama, maupun karena kematian ayah. Dalam penelitian ini, subjek utama berjumlah beberapa remaja yang memenuhi kriteria tersebut. Untuk menjaga etika penelitian, dan kerahasiaan identitas, nama subjek disamarkan dengan inisial. Berikut gambaran umum atau profil subjek penelitian:

- a) Subjek pertama (CA), merupakan remaja berusia 21 tahun yang saat ini duduk di bangku kuliah. Ia kuliah di UIN Ponorogo, jurusan Perbankan Syariah, masuk kuliah pada tahun 2022, dan sekarang Subjek mengalami kondisi *fatherless* akibat dari perceraian orang tua sejak usia masih duduk di bangku SD, saat ini subjek tinggal bersama ibu dan kakak perempuannya.
- b) Subjek kedua (RM), remaja yang berusia 20 tahun yang sekarang bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Subjek hanya seorang lulusan SMA, dan pernah putus sekolah satu tahun akibat sakit yang dialaminya. Kondisi *fatherless* yang dialami RM

disebabkan karena kematian ayahnya. Subjek sekarang tinggal Bersama ibu, kakak laki-laki, dan adik perempuannya. RM memiliki tanggung jawab lebih dalam keluarganya.

- c) Subjek ketiga (AM), merupakan remaja yang berusia 22 tahun yang sekarang dia bekerja di sebuah PT. GFT Indonesia. Subjek hanya seorang lulusan SMA. Kondisi *fatherless* menimpanya karena ayahnya yang telah bekerja di luar kota dengan waktu yang cukup lama dan juga dia ditinggalkan oleh ibu kandungnya saat usia lima tahun. Semenjak ditinggalkan ibunya, ayahnya mulai merantau ke luar kota dan pulang hanya sebentar seperti pada hari raya saja. Subjek ditinggalkan oleh ayahnya merantau sejak masih kecil. Subjek sekarang tinggal bersama ibu tiri dan adik laki-lakinya saja sejak kecil dan jarang mendapat uang saku, sehingga dia harus memenuhi kebutuhannya sendiri dari ia bekerja.³⁹

2. Data faktor yang menyebabkan terjadinya *fatherless*

Peneliti berhasil melakukan wawancara kepada tiga Subjek untuk mendapatkan paparan data terkait dengan kebutuhan penelitian, yaitu mengenai faktor penyebab terjadinya fenomena atau kondisi *fatherless* yang di hadapi oleh ketiga subjek. Seperti dari pihak subjek CA, dia bercerita sebagai berikut:

“aku sejak duduk di bangku SD belum menyadari kalau di keluargaku ada konflik, lalu setelah masuk SMP baru aku

³⁹ Wawancara informan, 31/07/2025

sadar bahwa ayah selingkuh dengan orang lain, sehingga ibu aku langsung minta cerai ke ayah”

Cerita yang disampaikan oleh CA menunjukkan akibat dia mengalami kondisi *fatherless* di sebabkan karena ayahnya berselingkuh. Hal ini juga diperkuat oleh ibunya CA yang berinisial SN, mengatakan sebagai berikut:

“awalnya saya tidak percaya kalau suami saya itu selingkuh, tapi banyak saksi mata katanya kalau suami saya selingkuh di tempat kerja, lalu lama kelamaan saya mulai khawatir dan akhirnya benar memergoki sendiri suami saya sedang berselingkuh. Setelah itu kita pisah rumah dan saya minta cerai.”

Keterangan dari kedua pihak tersebut menegaskan bahwa perceraian menjadi faktor utama yang menyebabkan CA kehilangan kehadiran sosok ayah. Berbeda dengfan CA, subjek RM mengalami kondisi *fatherless* bukan karena perceraian, melainkan juga memiliki faktor yang berbeda.⁴⁰ Dalam wawancara RM bercerita sebagai berikut:

“ya seperti inilah han, udah dari kecil kalau ga salah saat umur lima tahun sudah ga ada bapak, kalau katanya ibuk ku, bapak ga ada itu karena kecelakaan, dulu itu saat pulang

⁴⁰ Wawancara Informan 31/07/2025

kerja bapak di tabrak sama orang mabuk, terus bapak dibawa ke Rumah Sakit tapi ga ketolong.”

Dari cerita RM, dia mengalami kondisi *fatherless* karena kematian ayahnya. Peneliti juga mewawancarai kakaknya untuk memperkuat data dari apa yang telah disampaikan oleh RM, kakaknya mengatakan sebagai berikut”

“begini mas, kami sekeluarga memang sudah lama ditinggal bapak, memang betul mas, bapak meninggal karena kecelakaan. Jadi kami semenjak bapak meninggal aku dan ibu selalu berusaha cari kerja untuk menghidupi keluarga biar adek bisa sekolah, sama RM juga bisa sekolah.”

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan RM dan kakaknya, memang faktornya karena kecelakaan, akan tetapi peneliti juga mewawancarai subjek ke tiga yang juga memiliki faktor yang menyebabkan dia mengalami kondisi *fatherless*. Hasil wawancara AM sebagai berikut:

“kamu tau sendirikan han, soal keluargaku. Aku juga bingung sebenarnya, dari ibuku yang meninggalkan aku entah kemana, lalu bapakku yang nikah lagi tapi juga harus merantau. Kalau ga merantau aku ga bisa sekolah han.”

Dapat disimpulkan terkait faktor penyebab terjadinya *fatherless*, ditemukan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor

utama, yaitu perceraian orang tua, kematian ayah, serta tuntutan pekerjaan yang menyebabkan ayah tidak hadir dalam kehidupan anak. Subjek CA mengalami *fatherless* akibat perceraian yang dipicu oleh perselingkuhan ayah, subjek RM disebabkan oleh kematian ayah karena kecelakaan, sedangkan subjek AM mengalami *fatherless* karena ayah yang merantau dalam waktu lama sehingga minim keterlibatan dalam kehidupan anak.

3. Data Dampak Psikologi Remaja Akibat Kondisi *Fatherless*

Berdasarkan dari hasil wawancara, ditemukan bahwa dalam kondisi *fatherless* memberikan dampak psikologis yang berbeda beda bagi setiap subjek, seperti yang CA katakan saat wawancara:



“saat tahu ayah sudah tidak lagi menjadi bagian dari keluarga, aku sangat tertekan, tapi mau tidak mau aku harus menerima kondisi ini, aku merasa emosiku tu masih labil, merasa ngga dapet perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah, yang dimana ayah itu kan cinta pertama anak perempuannya.”

Info yang disampaikan oleh CA diperkuat dengan info yang peneliti dapat dari kakaknya saat peneliti wawancara. Kakak CA mengatakan:

“adek ku saat ngga ada ayah, memang merasa tertekan bahkan sering menyendiri kayak ga percaya diri gitu lo han.”

Peneliti juga mencari info agar memperkuat data tentang dampak kepada ibu CA. maka Ibunya CA juga mengatakan hal yang hampir serupa:

“anak itu sejak ngga bareng sama ayahnya menjadi sering mudah emosi, mudah marah kalau ada yang bahas soal keluarga.”

Peneliti juga mewawancarai subjek lain yang juga memberikan pendapatnya mengenai dampak dari *fatherless*. RM bercerita sebagai berikut:

“aku udah biasa han ditinggal bapakku dari kecil, kalau apa yang aku rasain itu ya kayak bingung aja gitu, ga ada panutan buat apa-apa, ga ada yang ngarahin harus gimana gitu.”

Peneliti juga mencari info yang akurat melalui kakak dari RM mengenai dampak yang dirasa akibat *fatherless* ini terhadap RM. Kakaknya mengatakan:

“RM itu orangnya mudah banget tersinggung sama omongan orang lain kalau bahas soal keluarga, terutama soal bapak. Dia pasti marah kalau bahas soal itu, pasti jawabannya bakal meledak meledak, kayak andai bapak masih ada pasti aku ga bakal begini lah, begitu lah katanya.”

Peneliti juga mewawancarai AM soal dampak yang dirasa akibat *fatherless*. Hasilnya yang dikatan juga hampir sama apa yang dirasa oleh CA dan RM. AM mengatakan:

“aku juga sama kayak RM, merasa bingung dalam hidup ini kalau ga ada bapak sama ibuk. Mau apa, kemana, salah apa bener ga ada yang nuntun. Kayak aku tu merasa kesepian, punya ibu tapi ga kandung, punya ayah kerja terus ga pulang-pulang.”

Untuk memperkuat data soal dampak yang AM katakana, maka peneliti mencari info lebih lanjut kepada teman dekat AM. Dengan hasil wawancara teman AM sebagai berikut:



“selama aku berteman sama AM ini mas, memang di aini kalau lagi main kumpul sama teman-teman yang lain agak jadi pendiam mas, kalau ditanya pasti jawabnya gapapa. Dia itu mau cerita kalau emang lagi berdua aja. Pernah dulu dia cerita soal keluarganya, terus katanya di aitu sering bingung ga tau mau ngapain, arahnya habis ini mau kemana gitu dia belum jelas. Kalau menurutku wajar ya mas, soalnya dari sisi keluarga banyak kurangnya.”

Dapat disimpulkan dalam aspek dampak psikologis, seluruh subjek menunjukkan adanya tekanan emosional, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Subjek CA cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, perasaan kurang kasih sayang, serta rendahnya

kepercayaan diri. Subjek RM menunjukkan kebingungan dalam menentukan arah hidup dan mudah tersinggung ketika membahas keluarga. Sementara itu, subjek AM mengalami perasaan kesepian, kehilangan arah, serta kecenderungan menarik diri dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah berdampak pada aspek emosional, sosial, dan pembentukan identitas diri remaja.⁴¹

4. Data Upaya Remaja Mengatasi Dampak Psikologi Akibat *Fatherless*

Meskipun para subjek mengalami berbagai dampak psikologi, ketiga subjek menunjukkan adanya upaya untuk mengatasi kondisi yang sedang dialami. Peneliti juga mencari tau upaya apa saja yang telah dilakukan oleh para subjek untuk menyelesaikan masalah mereka masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh CA saat di wawancara mengatakan:

“kalau aku ada masalah biasanya aku cerita ke ibu, atau ke kakakku, bisa juga cerita ketemen pas lagi ngopi, kalau cerita ke orang yang aku percaya itu rasanya lega banget.”

Ditambah pengakuan dari ibunya CA untuk memperkuat data dari jawaban yang CA katakan di atas. Ibunya mengatakan:

“anak itu kalau ada apa-apa pasti aku ajak cerita, aku pancing biar mau ngomong gitu biar ngga dipendem sendiri”

⁴¹ Wawancara Informan 31/07/2025

Peneliti juga mewawancarai dua subjek lainnya tentang upaya yang dilakukan dan hasil dari wawancara mereka dengan upaya yang dilakukan oleh RM dan AM mendapatkan upaya yang berbeda, saat wawancara RM bercerita:

“aku kalau ada masalah gitu ya biasa aku pendem sendiri, lalu kalau memang perlu aku cari pelampiasan gitu, contohnya ya ngumpul sama temen-temen, cari kerjaan, atau keluar lah yang penting ga kepikiran lagi soal masalah yang kualami meski sebentar.”

Ditambah dengan hasil wawancara kakaknya juga untuk menambah penjelasan mengenai upaya adiknya saat ada suatu masalah. Kakaknya bilang:

“kurang tau pasti ya mas apa yang dilakuin sama adekku, dia juga jarang cerita gitu, tapi yang pasti aku tau saat lihat dia sedang ngedumel, terus ngelamun kayak orang ada masalah gitu dia pasti telfon temennya terus keluar ga tau kenapa, dan pulangnye pasti malam sekitar jam 12 an gitu.”

Hampir sama dengan cerita dari AM, AM mengatakan upaya yang dilakukannya hampir mirip dengan apa yang RM lakukan. Dia menjelaskan sebagai berikut:

“aku juga kalau ada masalah dalam hidup kayak merasa tertekan dirumah biasanya cari inpo ngopi, keluar main PS,

cerita ke temen-temen, ketawa tawa sampe lupa masalah.

Ga pernah aku cerita ke keluarga, han.”

Ditambah peneliti juga bertanya ke temanya apakah benar yang dilakukan oleh AM saat ada masalah apakah melakukan kegiatan yang seperti di ceritakan itu. Temannya mengatakan:

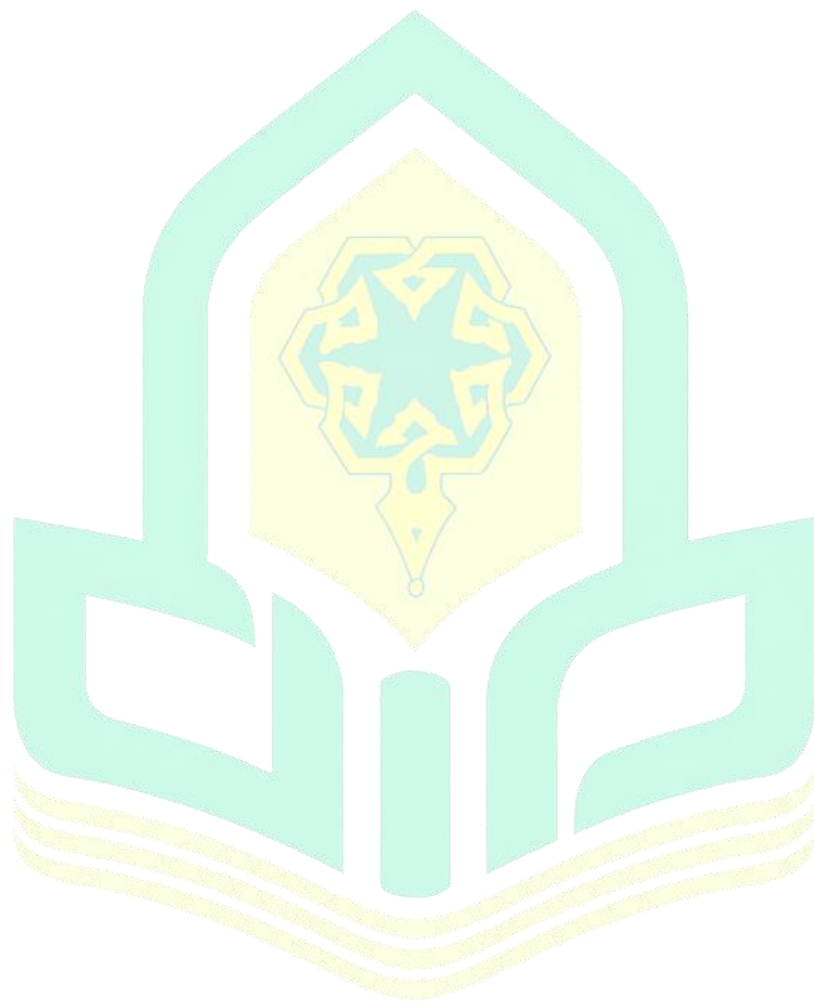
“bener mas, AM itu kalau malam katanya sumpek dirumah, kayak ga betah gitu akhirnya ngeinfo atau ngajak keluar kadang ke warung, kadang juga main PS, pas lagi libur juga kadang langsung ngajak main ke sarangan atau kemana gitu.”

Dapat disimpulkan terkait upaya yang dilakukan remaja dalam mengatasi dampak psikologis, masing-masing subjek memiliki strategi yang berbeda. Subjek CA cenderung menggunakan pendekatan terbuka dengan mencari dukungan emosional dari ibu, keluarga, dan teman. Subjek RM lebih memilih memendam masalah dan mengalihkan perhatian melalui aktivitas seperti berkumpul dengan teman atau bekerja. Sedangkan subjek AM cenderung bersikap tertutup dan hanya berbagi cerita dengan orang tertentu yang dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja *fatherless* tetap memiliki kemampuan untuk beradaptasi melalui berbagai bentuk coping, baik secara sosial maupun emosional.⁴²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *fatherless* di Desa Ngale tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari berbagai kondisi keluarga. Dampaknya pun bersifat kompleks dan berbeda

⁴² Wawancara Informan 31/07/2025

pada setiap individu, serta direspons dengan strategi coping yang beragam sesuai dengan karakter dan lingkungan masing-masing remaja.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Fatherless

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga subjek, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya kondisi *fatherless*, yaitu perceraian, kematian, dan faktor pekerjaan. Pada subjek CA, kondisi *fatherless* disebabkan oleh perceraian orang tua akibat perselingkuhan ayah. Perceraian ini mengakibatkan hilangnya kehadiran ayah baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan subjek. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa perceraian merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan anak kehilangan figur ayah dalam proses pengasuhan.⁴³

Perceraian tidak hanya memisahkan hubungan antara suami dan istri, tetapi juga berdampak langsung terhadap hubungan anak dengan orang tua, khususnya ayah. Anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung kehilangan akses terhadap figur ayah sebagai *role model* dalam perkembangan psikologisnya.

Selanjutnya, pada subjek RM, kondisi *fatherless* disebabkan oleh kematian ayah sejak usia dini. Kehilangan ini bersifat permanen dan memberikan dampak emosional yang mendalam bagi subjek. Kehilangan orang

⁴³ I. A. Majid dan M. N. A. Abdullah, "Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-anak," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 2 (2024).

tua, khususnya ayah, dapat memengaruhi stabilitas emosional anak serta proses penyesuaian diri dalam kehidupan sosialnya.⁴⁴

Berbeda dengan kedua subjek sebelumnya, subjek AM mengalami *fatherless* akibat faktor pekerjaan ayah yang merantau dalam waktu lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa *fatherless* tidak selalu disebabkan oleh ketiadaan fisik secara permanen, tetapi juga dapat terjadi secara fungsional, yaitu ketika ayah tidak terlibat secara emosional dalam kehidupan anak.⁴⁵ Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa fenomena *fatherless* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik struktural (perceraian dan kematian) maupun fungsional (kurangnya keterlibatan ayah akibat pekerjaan).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor penyebab *fatherless* pada subjek, meliputi dari perceraian, kematian, dan pekerjaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sundari dan Herdajani (2013) yang menyatakan bahwa *fatherless* dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, serta kondisi pekerjaan yang membuat ayah tidak bisa hadir dalam kehidupan anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan dari Hadi (2024) yang menekankan bahwa kurangnya hubungan anak dengan ayah menjadi salah satu pemicu utama kondisi *fatherless*.

⁴⁴ Paul R. Amato, "The Impact of Family Formation Change on the Cognitive, Social, and Emotional Well-Being of the Next Generation," *Future of Children* 15, no. 2 (2005): 75–96.

⁴⁵ Joseph H. Pleck, "Paternal Involvement: Levels, Sources, and Consequences," dalam *The Role of the Father in Child Development*, ed. Michael E. Lamb (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2010).

Temuan ini relevan dengan konsep *father involvement* dari Pleck, yang menegaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya fisik tetapi juga emosional. Ketika keterlibatan ini tidak terpenuhi, maka muncullah kondisi fatherless secara fungsional.

B. Analisis Dampak Psikologis Remaja Akibat Fatherless

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa kondisi fatherless memberikan dampak psikologis yang cukup signifikan terhadap remaja, terutama dalam aspek emosional, sosial, dan kepercayaan diri.

1. Dampak Emosional

Subjek CA mengalami tekanan emosional sejak perceraian orang tuanya. Ia mengaku merasa sedih, kehilangan kasih sayang ayah, dan emosinya masih labil. Kondisi ini juga diperkuat oleh keterangan ibu dan kakaknya yang menyatakan bahwa CA lebih mudah marah dan sensitif ketika membahas masalah keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah berpengaruh terhadap kemampuan regulasi emosi remaja.

Subjek RM menunjukkan dampak emosional berupa perasaan kehilangan figur panutan dalam hidupnya. Ia sering merasa bingung dalam menjalani kehidupan dan mudah tersinggung ketika ada orang yang membahas tentang ayahnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya luka emosional yang masih dirasakan akibat kematian ayah.

Subjek AM mengalami perasaan kesepian dan kehilangan arah hidup akibat minimnya kehadiran kedua orang tua dalam proses pengasuhan. Ia

merasa tidak memiliki tempat untuk memperoleh bimbingan ketika menghadapi permasalahan hidup.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Kyle D. Pruett yang menyatakan bahwa ayah memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan stabilitas emosional. Tanpa kehadiran ayah, anak cenderung mengalami kecemasan, ketidakamanan emosional, dan kesulitan dalam mengelola perasaan.⁴⁶

2. Dampak Sosial

CA cenderung lebih sering menyendiri dan membatasi interaksi sosial ketika menghadapi masalah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam mengekspresikan perasaan kepada lingkungan sekitar.

RM mengalami kesulitan dalam hubungan sosial karena mudah tersinggung dan defensif ketika topik keluarga dibicarakan. Hal ini membuat interaksi sosialnya kurang berjalan secara terbuka dan nyaman.

AM menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Menurut temannya, AM lebih banyak diam saat berkumpul dan hanya mau bercerita kepada orang tertentu yang benar-benar dipercaya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ayah berperan sebagai figur yang membantu anak memahami norma sosial dan membentuk perilaku adaptif. Tanpa kehadiran ayah, anak cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan interaksi interpersonal.⁴⁷

⁴⁶ Kyle D. Pruett, *Fatherhood: Why Father Care is as Essential as Mother Care for Your Child* (New York: Broadway Books, 2000), 35–76.

⁴⁷ *Ibid.*

3. Dampak terhadap Kepercayaan Diri dan Arah Hidup

CA mengalami penurunan kepercayaan diri setelah kehilangan peran ayah dalam keluarga. Kakaknya menyebutkan bahwa CA sering merasa tidak percaya diri dan kurang yakin terhadap dirinya sendiri.

RM merasa tidak memiliki figur panutan yang dapat membimbingnya dalam mengambil keputusan. Akibatnya, ia sering merasa bingung dalam menentukan langkah hidup dan masa depannya.

AM mengalami kebingungan yang lebih kuat terkait arah hidup. Ia merasa tidak memiliki sosok yang dapat membimbing dan memberikan arahan sehingga sering merasa ragu terhadap pilihan yang akan diambil dalam kehidupannya.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ayah berperan dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian anak dalam mengambil keputusan. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan rendahnya motivasi, ketidakpastian masa depan, serta lemahnya identitas diri pada remaja.⁴⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* memberikan dampak multidimensional terhadap perkembangan psikologis remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari remaja yang mengalami kondisi *fatherless* meliputi, ketidak stabilan emosi, rendahnya kepercayaan diri, perasaan kesepian, kebingungan arah hidup, dan kesulitan hubungan sosial. Temuan ini sangat sejalan dengan peneliti Ashari (2018) dari kondisi *fatherless* berdampak negative pada perkembangan psikologis remaja,

⁴⁸ *Ibid.*

Sri Diah (2022) muncul emosi yang tidak stabil kurang percaya diri dan stress, dan Fitroh (2014) remaja sering murung dan susah untuk berkonsentrasi pada suatu hal.

Hasil dari penelitian ini juga memperkuat teori dari Kyle D. Pruett yang menyatakan bahwa kondisi *fatherless* berdampak pada aspek sosial, emosional, dan kognitif.

C. Analisis Upaya Remaja dalam Mengatasi Dampak *Fatherless*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kondisi *fatherless* melakukan berbagai upaya untuk mengatasi dampak psikologis yang mereka rasakan. Upaya tersebut meliputi mencari dukungan kepada teman maupun keluarga, berusaha menjadi pribadi yang lebih mandiri, mengalihkan emosi melalui aktivitas positif, serta belajar menerima keadaan yang dialami. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya menjadi korban dari kondisi *fatherless*, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri terhadap tekanan yang dihadapi.⁴⁹

Temuan penelitian ini sekaligus melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang mayoritas lebih berfokus pada dampak negatif kondisi *fatherless*. Dalam telaah pustaka, penelitian yang dilakukan oleh Ashari maupun Fitroh lebih banyak membahas mengenai dampak psikologis, sosial, maupun emosional yang dialami anak atau remaja akibat

⁴⁹ Kyle D. Pruett, *Fatherneed: Why Father Care Is as Essential as Mother Care for Your Child* (New York: Broadway Books, 2000), 21–25.

ketidakhadiran figur ayah.⁵⁰ Sementara itu, penelitian ini tidak hanya membahas dampak yang muncul, tetapi juga menyoroti bentuk upaya *coping* yang dilakukan remaja dalam menghadapi kondisi tersebut.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada hasil yang sama-sama menunjukkan adanya tekanan psikologis pada remaja yang mengalami kondisi *fatherless*, seperti perasaan sedih, kecewa, kurang percaya diri, hingga kesepian. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada temuan bahwa remaja dalam penelitian ini tidak bersikap pasif terhadap masalah yang dialami, melainkan aktif mencari cara untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan keadaan.

Temuan tersebut relevan dengan teori *coping stress* yang dikemukakan oleh Richard Lazarus dan Susan Folkman yang menjelaskan bahwa individu akan melakukan usaha tertentu untuk mengatasi tekanan atau stres yang dialami.⁵¹ Bentuk *coping* yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi, *Problem Focused Coping*, dari mencari Solusi untuk mengatasi masalah yang sedang dialami remaja seperti harus mandiri karena keadaan, dan mencari figur pengganti seorang ayah, dan *Emotional Focused Coping*, dengan cara remaja belajar mengelola emosinya saat diterpa masalah. Caranya seperti remaja akan curhat ke teman atau keluarga, menarik diri dari lingkungan sosialnya, dan mencari aktivitas yang positif.

⁵⁰ Ashari, "Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 115–120; Fitroh, "Pengaruh Ketidakhadiran Ayah terhadap Kondisi Emosional Remaja," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 44–50.

⁵¹ Richard S. Lazarus and Susan Folkman, "*Stress, Appraisal, and Coping*" (New York: Springer Publishing Company, 1984), 141–150.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis remaja di Desa Ngale Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, dapat disimpulkan:

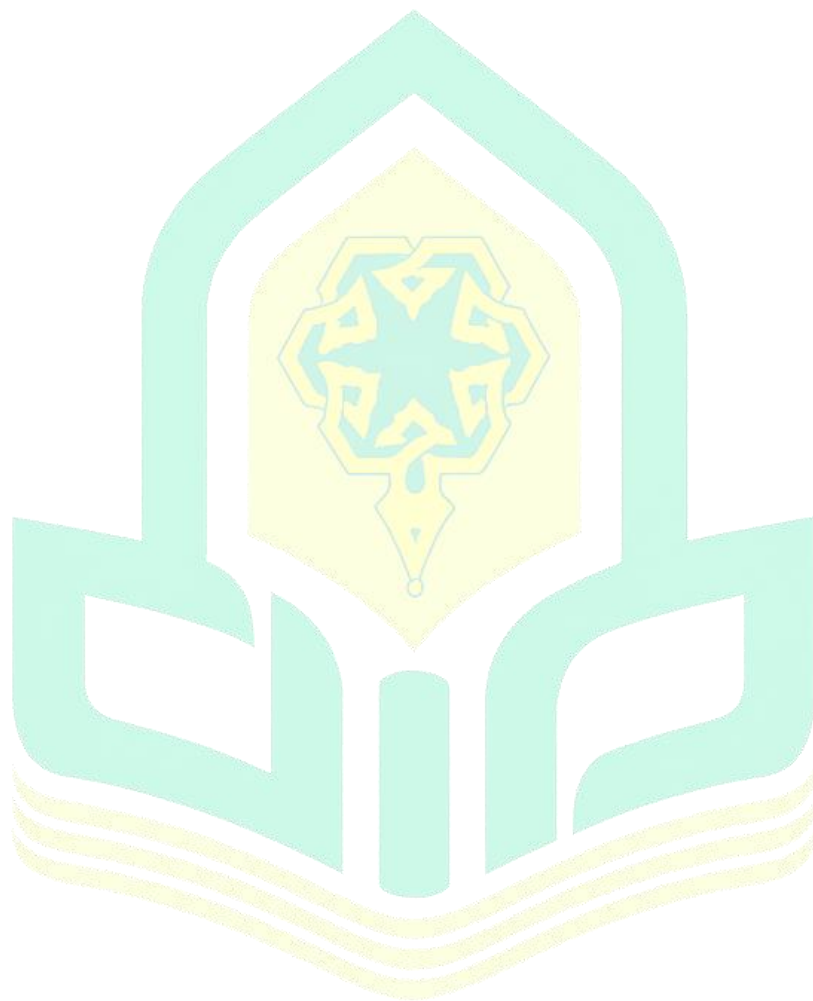
1. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja mengalami kondisi *fatherless*, yaitu perceraian orang tua, kematian ayah, serta tuntutan pekerjaan yang membuat ayah tidak hadir dalam kehidupan anak dalam waktu yang lama.
2. Dampak psikologis yang dialami remaja *fatherless* meliputi aspek emosional, sosial, dan kepercayaan diri. Remaja cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, merasa kesepian, mudah overthinking, kurang percaya diri, serta mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Selain itu, beberapa subjek juga merasakan kurangnya motivasi dan dukungan dalam menentukan arah hidupnya.
3. Adapun upaya yang dilakukan remaja dalam mengatasi dampak kondisi *fatherless* dilakukan melalui berbagai strategi coping, baik *problem-focused coping* maupun *emotion-focused coping*. Remaja berusaha mencari dukungan sosial dari ibu, keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar, serta mengalihkan tekanan emosional melalui aktivitas positif

seperti bekerja, belajar, beribadah, dan mengembangkan kemandirian diri.

B. Saran

1. Orang tua, khususnya ayah, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam proses pengasuhan anak, tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek emosional dan psikologis. Bagi ibu, diharapkan dapat memberikan dukungan emosional yang optimal guna membantu anak dalam menghadapi dampak dari kondisi *fatherless*.
2. Ayah yang bekerja di luar kota diharapkan tetap berupaya menjalankan perannya dalam pengasuhan anak melalui komunikasi yang rutin, pemberian perhatian, serta dukungan emosional. Meskipun terpisah oleh jarak, keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangat penting untuk membantu menjaga perkembangan psikologis, membangun rasa percaya diri, dan memberikan rasa aman bagi anak.
3. Bagi remaja yang mengalami kondisi *fatherless* diharapkan mampu untuk menerima kondisi keluarga, berfikir positif, serta aktif mencari dukungan sosial. Remaja juga perlu mengembangkan kegiatan positif dan tidak ragu untuk meminta bantuan.
4. Masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang suportif bagi remaja, khususnya yang mengalami kondisi *fatherless*, melalui kegiatan sosial, keagamaan, maupun pembinaan generasi muda.

5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengkaji fenomena *fatherless* dengan fokus yang lebih luas dan lebih spesifik dari sisi yang positif maupun negatif.



DAFTAR PUSTAKA

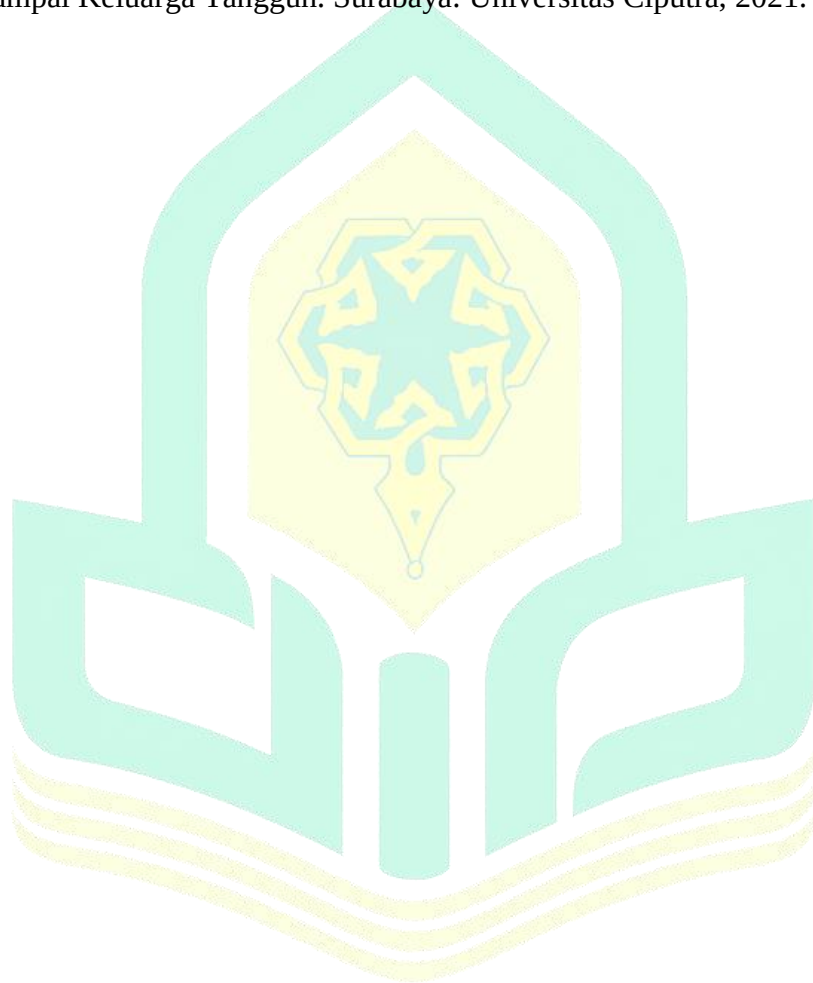
- Ashari, Y. *Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development*. Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 2018.
- Profil Desa Ngale. Blogspot, 17 Mei 2015.
- <http://desakungale.blogspot.com/2015/08/profil-desa.html>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- Fitroh, S. F. *Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar*. Jurnal PGPAUD 1, no. 2 (2014).
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Hadi, F. H., E. Hastuti, dan D. Marthalena. *Dampak Fatherless terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional*. Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan, 2024.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. 5th ed. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1981.

- Kusuwati, Eni. *Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless*. Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Lazarus, Richard S., dan Susan Folkman. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company, 1984.
- Majid, I. A., dan M. N. A. Abdullah. *Melangkah Tanpa Penuntun: Dampak Kehilangan Ayah*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2024.
- Maryam, M. *Self Control pada Anak Fatherless*. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Pleck, Joseph H. *Paternal Involvement*. Dalam *The Role of the Father in Child Development*, diedit oleh Michael E. Lamb. Hoboken: Wiley, 2010.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge, 1950.
- Pruett, Kyle D. *Fatherneed: Why Father Care is as Essential as Mother Care for Your Child*. New York: Broadway Books, 2000.
- Randles, Jennifer. *Role Modeling Responsibility*. *Social Problems*, 2020.
- Riani, Sri Diah. *Dampak Fatherless terhadap Psikologis Remaja*. Skripsi, UIN Padangsidempuan, 2023.
- Santrock, John W. *Adolescence*. 15th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sundari, A. R., dan F. Herdajani. *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Prosiding Seminar Nasional Parenting, 2013.

Walyono, W., dkk. *Dampak Fatherless Bagi Psikologis Anak*. Islamika Granada, 2024.

Wongpy, N. *Pembagian Peran dan Tugas dalam Rumah Tangga*. Dalam Bunga Rampai Keluarga Tangguh. Surabaya: Universitas Ciputra, 2021.



TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber 1

Nama: CA

No.	Peneliti	Informan
1	Bisakah ada ceritakan tentang diri anda, dan tinggal dengan siapa saat ini?	Aku seorang mahasiswa di UIN Ponorogo ambil jurusan perbankan syariah, usiaku 21 tahun, sekarang aku tinggal di rumah Bersama ibu, dan kakak perempuanku, aku 3 bersaudara dan kakak laki-laki ku udah menikah, sekarang dia bekerja di korea.
2	Bagaimana kondisi keluarga anda serta sejak kapan anda sudah tidak tinggal dan berinteraksi dengan ayah anda?	Kondisi keluarga awalnya terombang ambing, aku pisah rumah sama ayah itu sejak aku masih duduk di kelas SD, ga tau aku lupa umur berapa. Kalua buat interaksi sama ayah udah lama aku ga kontakkan, soal nya dilarang sama kakak laki-laki ku.
3	Apa yang menyebabkan anda tidak dapat peran dari seorang ayah? apakah karena perceraian, kematian, pekerjaan, atau factor	aku sejak duduk di bangku SD belum menyadari kalau di keluargaku ada konflik, lalu setelah masuk SMP baru aku sadar bahwa ayah selingkuh dengan

	lain?	orang lain, sehingga ibu aku langsung minta cerai ke ayah
4	Apa yang anda rasakan setelah tidak mendapatkan peran dari ayah?	saat tahu ayah sudah tidak lagi menjadi bagian dari keluarga, aku sangat tertekan, tapi mau tidak mau aku harus menerima kondisi ini, aku merasa emosiku tu masih labil, merasa ngga dapet perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah, yang dimana ayah itu kan cinta pertama anak perempuannya
5	Apakah ada perubahan dalam perilaku anda sejak kondisi tersebut, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pergaulan serta sekolah anda?	Perubahan perilaku yang aku rasakan kayaknya ga ada, kalau menyangkut pergaulan dan sekolah biasa aja
6	Apakah kondisi ini mempengaruhi kepercayaan diri anda?	Iya bener aku merasa ga percaya diri kalau di depan umum
7	Siapa yang paling mendukung anda saat ini? Apakah teman atau keluarga membantu anda?	Ada ibu, kakak-kakak ku, dan pacarku. Mereka selalu support aku
8	Apa yang anda lakukan untuk	kalau aku ada masalah biasanya aku

	mengatasi masalah yang anda hadapi?	cerita ke ibu, atau ke kakakku, bisa juga cerita ketemen pas lagi ngopi, kalau cerita ke orang yang aku percaya itu rasanya lega banget.
9	Bagaimana anda mengelola perasaan sedih, stress, dan tertekan?	Biasanya nangis kalau ga jalan-jalan keluar



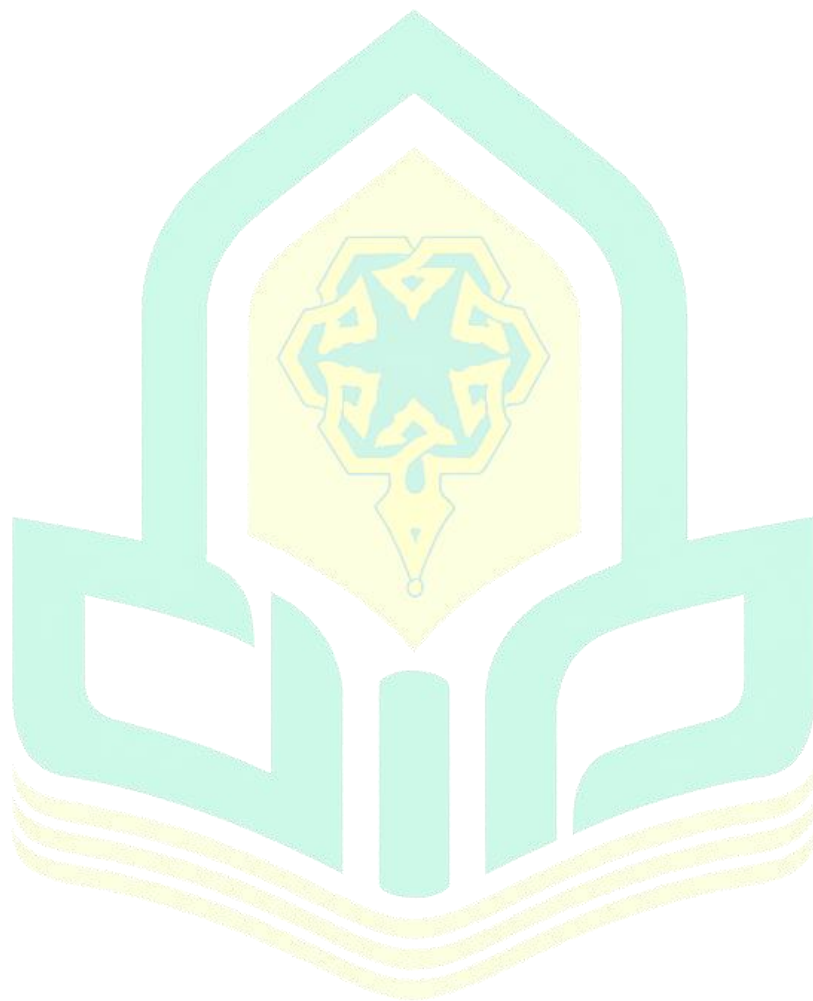
Narasumber 2

Nama: RM

No	Peneliti	Informan
1	Bisakah ada ceritakan tentang diri anda, dan tinggal dengan siapa saat ini?	Aku RM, usia 20 tahun, aku seorang pengangguran, kalau ada kerjaan apa aja aku kerjain, aku Cuma lulusan SMA, pernah putus sekolah satu tahun karena sakit, aku sekarang tinggal dirumah bareng ibu, kakak laki-laki, dan adek perempuan.
2	Bagaimana kondisi keluarga anda serta sejak kapan anda sudah tidak tinggal dan berinteraksi dengan ayah anda?	Kondisi keluargaku pastinya berantakan sejak ditinggal bapakku meninggal, aku di tinggal bapak udah dari umur empat tahun.
3	Apa yang menyebabkan anda tidak dapat peran dari seorang ayah? apakah karena perceraian, kematian, pekerjaan, atau faktor lain?	ya seperti inilah han, udah dari kecil kalau ga salah saat umur lima tahun sudah ga ada bapak, kalau katanya ibuk ku, bapak ga ada itu karena kecelakaan, dulu itu saat pulang kerja bapak di tabrak sama orang mabuk, terus bapak dibawa ke Rumah Sakit tapi ga ketolong

4	Apa yang anda rasakan setelah tidak mendapatkan peran dari ayah?	aku udah biasa han ditinggal bapakku dari kecil, kalau apa yang aku rasain itu ya kayak bingung aja gitu, ga ada panutan buat apa-apa, ga ada yang ngarahin harus gimana gitu
5	Apakah ada perubahan dalam perilaku anda sejak kondisi tersebut, dan bagaimana pengarnya terhadap pergaulan serta sekolah anda?	Pastinya ada, yang dulu aku penurut terus sekarang jadi bandel, ga ada pengaruh soal pergaulan sama sekolah
6	Apakah kondisi ini mempengaruhi kepercayaan diri anda?	Tentu tidak, aku sudah lama ditinggal bapak han, jadi udah terbisa aku
7	Siapa yang paling mendukung anda saat ini? Apakah teman atau keluarga membantu anda?	Yang mendukungku sekarang Cuma temanku
8	Apa yang anda lakukan untuk mengatasi masalah yang anda hadapi?	aku kalau ada masalah gitu ya biasa aku pendem sendiri, lalu kalau memang perlu aku cari pelampiasan gitu, contohnya ya ngumpul sama temen-temen, cari kerjaan, atau keluar lah yang penting ga kepikiran lagi soal

		masalah yang kualami meski sebentar
9	Bagaimana anda mengelola perasaan sedih, stress, dan tertekan?	Pastinya keluyuran kalau ngga ya nge game



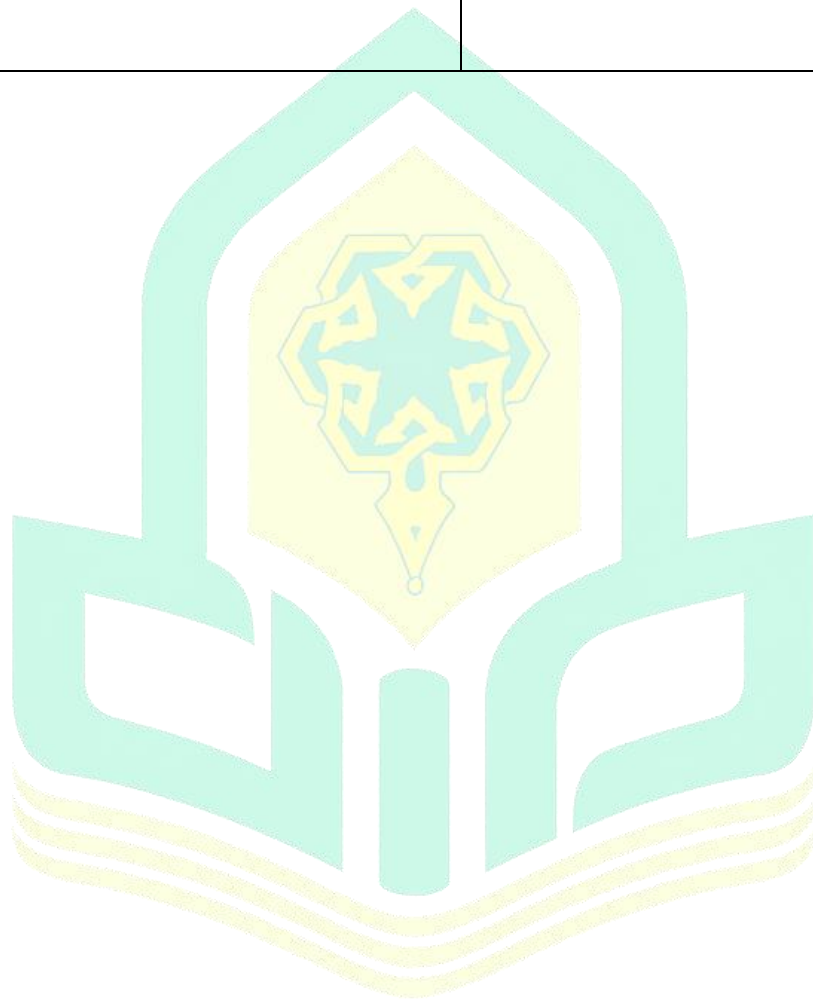
Narasumber 3

Nama: AM

No	Peneliti	Informan
1	Bisakah ada ceritakan tentang diri anda, dan tinggal dengan siapa saat ini?	Aku AM, umur 22 tahun, tamatan SMA, sekarang aku kerja di PT. GFT Indonesia di bagian gudang, aku sekarang tinggal Bersama ibu tiri, dan adek cowokku, sedangkan ayahku pergi merantau keluar kota
2	Bagaimana kondisi keluarga anda serta sejak kapan anda sudah tidak tinggal dan berinteraksi dengan ayah anda?	Sejak bapakku di tinggal ibu ku, kayaknya pas SMP, bapakku kerja buat bisa aku sekolah sama adekku. Sejak bapak kerja keluar kota aku jarang kontak sama bapakku
3	Apa yang menyebabkan ada tidak dapat peran dari seorang ayah? apakah karena perceraian, kematian, pekerjaan, atau faktor lain?	kamu tau sendirikan han, soal keluargaku. Aku juga bingung sebenarnya, dari ibuku yang meninggalkan aku entah kemana, lalu bapakku yang nikah lagi tapi juga harus merantau. Kalau ga merantau aku ga bisa sekolah han
4	Apa yang anda rasakan setelah tidak mendapatkan peran dari ayah?	aku juga sama kayak RM, merasa bingung dalam hidup ini kalau ga

		ada bapak sama ibuk. Mau apa, kemana, salah apa bener ga ada yang nuntun. Kayak aku tu merasa kesepian, punya ibu tapi ga kandung, punya ayah kerja terus ga pulang-pulang
5	Apakah ada perubahan dalam perilaku anda sejak kondisi tersebut, dan bagaimana pengaruinya terhadap pergaulan serta sekolah anda?	Ada han, aku dulu pas ada bapak dirumah aku ga pernah main keluar, tapi semenjak bapak kerja, aku selalu kesepian dirumah terus main keluar setiap malam, dan pulang pasti subuh.
6	Apakah kondisi ini mempengaruhi kepercayaan diri anda?	Menurutku ga pengaruh ya han
7	Siapa yang paling mendukung anda saat ini? Apakah teman atau keluarga membantu anda?	Pastinya teman-temanku
8	Apa yang anda lakukan untuk mengatasi masalah yang anda hadapi?	aku juga kalau ada masalah dalam hidup kayak merasa tertekan dirumah biasanya cari inpo ngopi, keluar main PS, cerita ke temen-temen, ketawa tawa sampe lupa

		masalah. Ga pernah aku cerita ke keluarga, han
9	Bagaimana anda mengelola perasaan sedih atau stress? Apa yang biasa anda lakukan saat merasa tertekan?	Caranya simple keluar, main, ngopi, main PS, kalau ga ya nge game



Matrik Coding Penelitian

Tema	Kategori	Kode	Informan
Faktor <i>fatherless</i>	Perceraian	Perselingkuhan ayah	CA
Faktor <i>fatherless</i>	Kematian	Kehilangan ayah karena kecelakaan	RM
Faktor <i>fatherless</i>	Pekerjaan	Ayah bekerja di luar kota	AM
Dampak psikologis	Emosional	Tertekan, emosi masih labil, dan kurang kasih sayang	CA
Dampak psikologis	Sosial	Pendiam dan menarik diri, dan mudah tersinggung	RM
Dampak psikologis	Identitas diri	Bingung dengan arah hidup, kesepian, dan tidak memiliki panutan	AM
Upaya mengatasi	Dukungan Sosial	Curhat ke ibu, kakak, dan teman	CA
Upaya mengatasi	Distraksi Diri	Nongkrong dan bekerja	RM
Upaya mengatasi	Pengalihan Emosi	Main PS, nongkrong, dan jalan-jalan	AM

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian

“Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologi Remaja Di Desa Ngale Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi”

Tanggal Penelitian : Ngawi, 26 maret 2026

Pewawancara : Reihan Itsnasyena S.S

Informan : Remaja yang mengalami kondisi *fatherless*

Usia : 15-22 tahun

Alamat : Ds. Ngale, Kec. Paron, Kab. Ngawi

Ruang Lingkup Bahasan	No.	Kisi-kisi Pertanyaan	Catatan untuk Interview
Intro	1		Perkenalan dan jelaskan maksud tujuan penelitian
Identitas atau Profil remaja yang diwawancarai	2	Bisakah ada ceritakan tentang diri anda, dan tinggal dengan siapa saat ini?	Memperhatikan latar belakang keluarga dan kondisi sosial remaja
Kondisi Keluarga remaja	3	Bagaimana kondisi keluarga anda serta sejak kapan anda sudah tidak tinggal dan berinteraksi dengan ayah anda?	Catatan kronologi terjadiya fatherless

Faktor penyebab <i>fatherless</i>	4	Apa yang menyebabkan ada tidak dapat peran dari seorang ayah? apakah karena perceraian, kematian, pekerjaan, atau faktor lain?	Menggali faktor penyebab utama <i>fatherless</i> serta faktor pendukung jika ada
Dampak Psikologis (emosi) dari remaja	5	Apa yang anda rasakan setelah tidak mendapatkan peran dari ayah?	Mengamati Ekspresi emosional dari remaja yang diwawancarai
Dampak Psikologi (Perilaku)	6	Apakah ada perubahan dalam perilaku anda sejak kondisi tersebut, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pergaulan serta sekolah anda?	Mengamati perubahan sosial dan akademik remaja
Dampak Psikologis (Kepercayaan)	7	Apakah kondisi ini mempengaruhi kepercayaan diri anda?	Menggali pandangan subjektif remaja terhadap nilai, kemampuan, dan martabat dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif (<i>Self Esteem</i>))
Dukungan Sosial	8	Siapa yang paling	Mengidentifikasi

Remaja <i>fatherless</i>		mendukung anda saat ini? Apakah teman atau keluarga membantu anda?	dukungan yang di dapat oleh remaja
Upaya Mengatasi (<i>Problem Focused Coping</i>)	9	Apa yang anda lakukan untuk mengatasi masalah yang anda hadapi?	Membedah cara remaja menyelesaikan masalah yang dihadapinya
Upaya mengatasi emosional remaja (<i>Emotion Focused Problem</i>)	10	Bagaimana anda mengelola perasaan sedih atau stress? Apa yang biasa anda lakukan saat merasa tertekan?	Membedah cara remaja menyelesaikan masalah emosi yang dirasakannya

LEMBAR KESEDIAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : CA

Usia : 21 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Karangasri, Ngawi

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Reihan Itsnasyena Shansakhia Shanahan

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Penelitian : Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis

Remaja di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi

Saya memahami bahwa :

1. Keikutsertaan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.
2. Data dan informasi yang diberikan akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.
3. Identitas pribadi akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.
4. Berhak menghentikan keikutsertaan dalam penelitian kapan saja apa bila merasa keberatan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngawi, 10 Mei 2026

Peneliti

Informan,

(Reihan Itsnasyena S.S)

(.....CA.....)

LEMBAR KESEDIAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RM

Usia : 20 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Alamat : Tempuran Ngawi

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Reihan Itsnasyena Shansakhia Shanahan

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Penelitian : Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi

Saya memahami bahwa :

1. Keikutsertaan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.
2. Data dan informasi yang diberikan akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.
3. Identitas pribadi akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.
4. Berhak menghentikan keikutsertaan dalam penelitian kapan saja apa bila merasa keberatan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngawi, 10 Mei 2026

Peneliti

Informan,

(Reihan Itsnasyena S.S)

(.....RM.....)

LEMBAR KESEDIAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AM

Usia : 22 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Geneng, Ngawi

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Reihan Itsnasyena Shansakhia Shanahan

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Penelitian : Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi

Saya memahami bahwa :

1. Keikutsertaan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.
2. Data dan informasi yang diberikan akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.
3. Identitas pribadi akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.
4. Berhak menghentikan keikutsertaan dalam penelitian kapan saja apa bila merasa keberatan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngawi, 10 Mei 2026

Peneliti

Informan,

(Reihan Itsnasyena S.S)

(.....RM.....)

DOKUMENTASI

1.



Gambar 1.1 Dokumentasi Bersama AM Sebagai Informan

2.



Gambar 1.2 Dokumentasi Bersama RM Sebagai Informan

3.



Gambar 1.3 Dokumentasi Bersama CA Sebagai Informan

Nomor Induk Kependudukan
Single Identity Number

ISTRI



REPUBLIK INDONESIA
PENCATATAN SIPIL
REGISTRY OFFICE
WARGA NEGARA INDONESIA
NATIONALITY INDONESIA

KUTIPAN AKTA PERCERAIAN
EXCERPT OF DIVORCE CERTIFICATE

Berdasarkan Akta Perceraian Nomor
By virtue of Divorce Certificate Number

KABUPATEN NGAWI

pada tanggal DUA PULUH SATU AGUSTUS
on date THE TWENTY-FIRST OF AUGUST

tahun DUA RIBU DUA PULUH EMPAT telah tercatat putusan PENGADILAN NEGERI
on year TWO THOUSAND TWENTY-FOUR recorded the judgement of

nomor 15/PDT.G/2024/PNNGW

pada tanggal SEPULUH JULI tahun DUA RIBU DUA PULUH EMPAT
on date THE TENTH OF JULY on year TWO THOUSAND TWENTY-FOUR

yang menyatakan putusnya perkawinan karena perceraian antara :
there is a termination of marriage owing to divorce between :

JULI
dengan
SITI JULI

yang perkawinannya dicatatkan di DISPENDUK PENCAPILSIDOARJO
whose marriage was registered at

akta perkawinan nomor
Marriage Certificate Number

pada tanggal TUJUH DESEMBER tahun DUA RIBU LIMA BELAS
on date THE SEVENTH OF DECEMBER on year TWO THOUSAND FIFTEEN

Kutipan ini dikeluarkan di KABUPATEN NGAWI
The excerpt is issued at

pada tanggal DUA PULUH DUA AGUSTUS
on date THE TWENTY-SECOND OF AUGUST

Tahun DUA RIBU DUA PULUH EMPAT
on year TWO THOUSAND TWENTY-FOUR

Pejabat Pencatatan Sipil KABUPATEN NGAWI
Officer of Civil Registration



NOOR HASAN M. A. ST., MM.
NIP. 196909271998031007

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang
diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

4.
Gambar 1.4 Surat Cerai Ibu CA

Nomor Induk Kependudukan
Personel Registration Number

3521-KM-23092021-0023



REPUBLIK INDONESIA
PENCATATAN SIPIL
REGISTRY OFFICE
WARGA NEGARA INDONESIA
NATIONALITY INDONESIA

KUTIPAN AKTA KEMATIAN
EXCERPT OF DEATH CERTIFICATE

Berdasarkan Akta Kematian Nomor
By virtue of Death Certificate Number
menurut stbid

bahwa di RSUD DR SOEROTO NGAWI
in accordance with state gazette that in

pada tanggal SEMBILAN BELAS
on date THE NINETEENTH OF

tahun DUA RIBU DUA PULUH SATU
year TWO THOUSAND AND TWENTY-ONE

telah meninggal dunia seorang bernama Tn/Ny/Nr
a person has deceased by name of Mr/Mrs/Miss

lahir di NGAWI
born in

pada tanggal DUA PULUH ENAM
on date THE TWENTY-SIXTH OF

tahun SERIBU SEMBILAN RATUS LIMA PULUH LIMA
year NINETEEN FIFTY-FIVE

JULI
JULY

OKTOBER
OCTOBER

Kutipan ini dikeluarkan di NGAWI
The excerpt is issued
Pada Tanggal DUA PULUH TIGA SEPTEMBER DUA RIBU DUA PULUH
SATU
on date THE TWENTY-THIRD OF SEPTEMBER TWO THOUSAND AND
TWENTY-ONE

Pejabat Pencatatan Sipil
Officer of Civil Registration

KABUPATEN NGAWI



KABUL TUNGGAUL WINARNO, S.JP
NIP. 197506071993111001

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang

Gambar 1.5 Akta Kematian Ayah RM



6.

Gambar 1.6 Ayah AM sedang bekerja

BIODATA



Nama : Reihan Itsnasyena Shansakhia Shanahan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 24 Mei 2004
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Ds. Ngale, Kec. Paron, Kab. Ngawi RT/RW. 14/01
No. handphone : 081703553145
Email : reyhan.itsnasyena@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Islah Ngale (2008-2010)
2. MI PSM Ngale (2010-2016)
3. MTsN 5 Ngawi (2016-2019)
4. MAN 1 Ngawi (2019-2022)
5. UIN Kia Ageng Muhammad Besari Ponorogo (2022-2026)